

BAB 4

LAPORAN PENELITIAN

4.1 Orientasi Kancan Penelitian

Penelitian ini berkaitan tentang gambaran kepercayaan dalam hubungan pacaran jarak jauh usia dewasa awal. Untuk memperoleh data yang sesuai, maka diperlukan responden sebanyak tiga orang yaitu usia dewasa awal yang sedang menjalani pacaran jarak jauh minimal 6 bulan. Lokasi pengumpulan data dilakukan di cafe yang berbeda-beda, yang berada di Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.

Pada subjek EUN, pengambilan data dilakukan di 'Mana Coffee', Jalan Kampungkali, Semarang, Jawa Tengah. Untuk Subjek AB, pengambilan data dilakukan di 'Monocle cafe and home' JL. Erlangga, Semarang. Pengambilan data subjek AXL dilakukan di dua lokasi yang berbeda. Pertemuan pertama dilakukan di 'Kofinary', JL. Mulawarman, Tembalang, Semarang. Sementara pertemuan kedua dilakukan di 'NDN Coffee', JL. Durian Raya, Semarang. Pemilihan lokasi pengambilan data tersebut berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian.

4.2 Persiapan Pengumpulan Data

4.2.1 Persiapan Pengumpulan Data

Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti menyusun panduan wawancara dan observasi terlebih dahulu, wawancara disusun berdasarkan teori yang digunakan yang terdiri dari identitas subjek, proses menjalani pacaran jarakjauh dan gambaran kepercayaan dari subjek.

4.2.2 Pemilihan Subjek

Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Subjek EUN berjenis kelamin perempuan, AB jenis kelamin perempuan, dan AXL jenis kelamin laki-laki, sesuai kriteria yang ada. Ketiga subjek merupakan usia dewasa awal yang sedang menjalani pacaran jarak jauh karena bekerja dan studi lanjut baik diluar kota ataupun luar negeri.

Subjek EUN merupakan teman peneliti yang berusia 22 tahun, sedang menjalani pacaran jarak jauh Semarang – Bandung selama 2 tahun. Subjek AB merupakan teman dari teman peneliti yang berusia 28 tahun, sedang menjalani pacaran jarak jauh Semarang-Surabaya selama 1 tahun. Subjek AXL merupakan adik kelas peneliti yang berusia 20 tahun, sedang menjalani pacaran jarak jauh Jerman–Yogyakarta selama 3,5 tahun. Kebetulan subjek AXL sedang pulang ke Semarang karena pandemi covid-19.

4.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan sebanyak dua kali pada masing-masing subjek.

Tabel 4.1. Pengambilan Data Subjek

Subjek	Tanggal Pengambilan Data	Tempat Pengambilan Data
EUN	17 Maret 2021 dan 25 Maret 2021	Mana Coffee (JL. Mayjend Sutoyo No.57 Semarang)
AB	21 Maret 2021 dan 22 Juni 2021	Monocle café and home (JL. Erlangga Barat 7 No.10 Semarang)
AXL	6 April 2021 dan 7 Mei 2021	Kofinary (JL. Banjarsari Selatan No. 20 Semarang) NDN Coffee (JL.Durian Raya No. 14A Semarang)

Pengambilan data dengan subjek masing - masing dilakukan satu sampai dua jam setiap pertemuan. Ketiga subjek sangat terbuka dengan

dilakukannya penelitian ini, sehingga mempermudah peneliti dalam pengambilan data.

Berikut merupakan rekap kategori *Long Distance Relationship* dari masing-masing subjek

Tabel 4.2.. Kategori Long Distance Relationship

Subjek	Kategori Waktu Berpisah	Kategori Pertemuan	Kategori Jarak	
			Mil	Kilometer
EUN	1 tahun	<1 dalamsebulan	193	311
AB	10bulan	<1 dalamsebulan	160	257
AXL	3 tahun	<1 dalamsebulan	7067	11.372

Menurut (Holt & Stone dalam Khoman, 2009) jarak dan waktu adalah faktor yang berfungsi untuk mengkategorikan pasangan yang sedang menjalani pacaran jarak jauh. Pengkategorian tersebut terdiri dari waktu berpisah, pertemuan dan jarak. Peneliti berupaya untuk mengkategorikan dalam bentuk Matriks seperti di atas. Pada Matriks kategorial di atas dapat dilihat bahwa subjek EUN telah menjalani pacaran jarak jauh selama satu tahun, dengan intensitas bertemu kurang dari sekali dalam kurun waktu satu bulan, karena subjek EUN dengan pasangannya hanya bertemu pada saat libur hari raya saja, seperti natal atau paskah dan idul fitri. Subjek EUN menjalani LDR Semarang-Bandung dengan jarak tempuh 193 mil atau setara dengan 311 kilometer.

Subjek AB menjalani LDR sudah berjalan sepuluh bulan, dengan intensitas bertemu kurang dari sekali dalam sebulan. Awalnya subjek AB dengan pasangannya bertemu setiap dua minggu sekali, kemudian menjadi sebulan sekali, lanjut dua bulan sekali hingga sekarang tidak ada lagi patokan, sebisanya saja. Subjek AB menjalani LDR Semarang-Surabayadengan jarak 160 mil atau 257 kilometer.

Subjek AXL memiliki kategori yang sangat berbeda dibandingkan

dengan subjek EUN dan subjek AB. Subjek AXL telah menjalani LDR selama tiga tahun, dan memiliki intensitas bertemu kurang dari sekali dalam setahun, atau masuk dalam pengkategorian kurang dari sekali dalam sebulan. Hal itu terjadi karena subjek AXL berada di Regensburg, Jerman sementara pasangannya berada di Yogyakarta. Subjek AXL dan pasangannya dapat bertemu jika subjek AXL pulang ke Indonesia saja, dan tidak dapat dipatok karena tidak pasti.

4.4 Hasil dan analisis setiap kasus

4.2.1 Subjek EUN

a) Identitas Subjek

Nama Subjek/Inisial	: EUN
Jenis kelamin	: Perempuan
Usia	: 22 tahun
Domisili	: Semarang
Status	: Bekerja

b) Hasil Observasi

Saat peneliti bertemu dengan subjek EUN, subjek menerima kedatangan peneliti dengan baik dan ramah. Subjek sudah mengetahui maksud dari pertemuan tersebut untuk melakukan pengambilan data. Saat bertemu dengan peneliti, subjek menggunakan pakaian seragam kantor, kondisi fisik terlihat segar dan semangat. Subjek EUN memiliki ciri fisik rambut hitam panjang sepundak, kulitsawo matang, badan langsing dan tinggi.

Ketika peneliti mulai mengajukan pertanyaan, subjek menjawab dengan semangat, wajahnya terlihat gembira ketika membahas dari awal

bertemu hinggapacaran. Namun saat membahas tentang kejadian yang tidak menyenangkan baik dalam kehidupan pribadi subjek ataupun dalam hubungan dengan pasangan, ekspresi subjek terlihat sedih, suara sedikit bergetar, terkadang juga menggebu karena jengkel.

Dalam menjawab pertanyaan dari peneliti subjek juga sangat responsif, tangan ikut bergerak saat bercerita, terkadang mata juga bergerak ke kanan ke kiri untuk mengingat-ingat kembali kejadian yang telah dilalui dan untuk berpikir sejenak. Tetapi setelah wawancara berjalan cukup lama, subjek mulai lelah dan menjadi kurang fokus dalam menjawab pertanyaan, kaki juga mulai bergerak-gerak, posisi duduk juga mulai berganti-ganti.

c) Hasil Wawancara tentang Pacaran Jarak Jauh

Pertama kali subjek bertemu dengan pasangannya pada saat kuliah semester dua di acara putra putri kampus, pasangannya mewakili sebagai putra jurusan, sementara subjek mewakili sebagai putri jurusan. Setelah acara tersebut subjek dan pasangan mengobrol kemudian berlanjut saling follow di akun instagram. Subjek menceritakan bahwa dirinya dan pasangan sama-sama memeluk agama Kristen, di kampus tersebut terdapat persekutuan mahasiswa Kristen juga, subjek sudah mengikuti persekutuan tersebut sejak semester satu, namun pasangan mengikuti persekutuan Kristen baru semester tiga sehingga subjek dan pasangan bertemu pertama.

Kesan pertama subjek melihat pasangan yaitu terlihat baik, fisiknya tinggi, ganteng, pintar bermain musik, dan memiliki nilai plus karena seiman. Maka dari itu subjek mulai tertarik dengan pasangan. Sejak

pertama kali berkenalan subjek dan pasangan sempat melewati masa pendekatan selama beberapa bulan. Pada saat masa pendekatan subjek dan pasangan kalau suka saling cerita, subjek merasa kalau cerita dengan pasangan sama-sama nyambung ceritanya juga seru, subjek juga mengatakan bahwa pasangannya merupakan pendengar yang baik. Hal lain yang membuat subjek semakin kagum pada pasangannya karena rajin berdoa, pribadi pasangan menyenangkan, dewasa, penyabar, pasangan juga merupakan pria baik-baik tidak merokok, dan tidak nakal sehingga subjek semakin suka dengan pasangan dan memutuskan untuk menjalin hubungan pacaran. *"...kalo cerita-cerita nyambung, orangnya tu pendengar yang baik gitu lho terus habis itu dia juga rajin ibadah, berdoa itu dia rajin gitu, jadi nyenengke gitu lho"*.

Subjek dan pasangan harus menjalani hubungan pacaran jarak jauh karena setelah lulus kuliah, masing-masing mendapatkan pekerjaan di Kota yang berbeda. Pasangan mendapat pekerjaan di Bandung sementara subjek mendapat pekerjaan di Semarang. *"...aku kan lulusnya bareng karena memang seangkatan, nah waktu lulus tu dia udah dapet kerja di Bandung lha aku di Semarang gitu"*. Awal menjalani LDR subjek merasa sedih dan galau, tetapi subjek tidak memikirkan terlalu berat karena subjek tidak mungkin melarang-larang pasangan untuk bekerja di kota yang berbeda. Subjek yakin untuk tetap menjalani hubungan pacaran meskipun harus LDR karena sudah cocok, saling sayang, subjek juga sudah suka sekali dengan subjek dari fisik hingga sifatnya, sudah seiman dan keluarga subjek dan pasangan sudah saling kenal, sebelum LDR subjek juga sudah menjalani hubungan pacaran yang tidak sebentar yaitu tiga tahun. *" kita*

udah sama-sama cocok, sama-sama sayang, terus juga aku udah suka banget sama dia dari fisik maupun sifatnya. Terus juga cocok juga sama aku, seiman juga". Subjek menyadari jika memilih putus dengan pasangannya akan rumit dan belum tentu bisa mendapatkan orang yang seperti pasangannya saat ini. Selain itu subjek dan pasangan sudah memiliki komitmen untuk melanjutkan hubungan pacaran ke arah yang lebih serius, sudah mulai merencanakan untuk kedepan jika berjodoh akan hidup dimana, pekerjaannya akan seperti apa. Sehingga hal-hal tersebut menjadi alasan subjek dan pasangannya untuk tetap mempertahankan hubungannya meskipun harus LDR.

d) Hasil Wawancara tentang Kepercayaan

Usaha yang dilakukan subjek dan pasangan untuk tetap mempertahankan hubungan walaupun harus LDR yaitu dengan komunikasi terus. Saling meluangkan waktu untuk telepon, *video call* ataupun *chatting*. Walaupun hanya sekedar memberikan kabar, namun bagi subjek dan pasangan hal tersebut merupakan suatu hal yang penting dalam hubungan. Selain itu hal penting lainnya adalah saling percaya dan tidak berpikir negatif satu sama lain. *"kalo ada waktu luang ya kalo bisa ya telpon, vidcall terus chatan ya paling cuma nanyain udah pulang kerja apa belum gitu sih, tapi ya yang penting komunikasi aja. Terus saling percaya, kalo bisa nggak negatif thinking, itu sih saling percaya aja"*.

Dalam menjalani pacaran jarak jauh terdapat suka dan duka yang dilalui oleh subjek dan juga pasangan, antara lain pada saat Ayah dari subjek meninggal bulan Desember tahun 2019, subjek mengalami suka sekaligus duka secara bersamaan. Dukanya karena ditinggal seorang Ayah, sukanya

karena melihat pasangan dan keluarganya yang datang dan menemani subjek saat subjek sedang mengalami duka yang mendalam. Saat itu subjek dan keluarga sangat terpuruk, namun pasangan datang untuk selalu menemani dan menguatkan subjek serta keluarganya. Hal tersebut membuat subjek sayang sekali dengan pasangan.

Selain itu, subjek juga menceritakan bahwa sudah melalui banyak suka maupun duka bersama-sama dengan pasangan, mulai dari perjuangan saatkuliah, lulus hingga bekerja. Duka yang dialami subjek saat menjalani LDR meliputi jadwal pekerjaan sering berbenturan sehingga mengurangi jadwal untuk telepon maupun *video call*, maka tidak banyak cerita dalam hidup subjek dan pasangan yang bisa dibagikan setiap saat seperti dahulu sebelum LDR, hal tersebut terkadang menyebabkan salah paham, dan bertengkar. Karena jarak juga, pasangan menjadi mudah curiga dengan subjek, takut subjek tidak kuat LDR kemudian berpaling dengan orang lain, takut subjek suka dengan orang lain.

Suka dalam menjalani LDR yaitu subjek bisa belajar menjadi pribadi yang lebih sabar. Sabar karena tidak bisa bertemu langsung, maka harus lebih intensif memberi kabar melalui *chatting*. Sabar karena harus lebih bisa menghadapi segala sesuatunya sendirian. Subjek juga bisa belajar mandiri daripada sebelum LDR, karena sebelum LDR apa-apa selalu minta ditemani, ditolongi, diantar. Subjek menghadapi suka dan duka saat LDR dengan berusaha menyempatkan diri untuk berkomunikasi, harus lebih sabar jika jadwal pekerjaan bertabrakan dan saling memahami satu sama lain. Jika pasangan mulai curiga, subjek berusaha memberi penjelasan.

Subjek merasa jika komunikasi jarak jauh yang tengah dijalani masih

kurang, karena jadwal pekerjaan yang berbenturan sehingga mengurangi intensitas dalam berkomunikasi. Selain itu yang dirasakan subjek yaitu, saat sama-sama memiliki waktu untuk berkomunikasi, tiba-tiba subjek diajak pergi oleh keluarga dan sebaliknya ketika subjek bisa, pasangan diajak pergi oleh temannya. Hambatan lain selain dari segi komunikasi yang tengah dihadapi subjek dan pasangannya adalah ketika hendak bertemu masih terhalang oleh PSBB di daerah masing-masing sehingga harus menunggu hingga aturan sudah diperlonggar baru bisa bertemu.

Ketika ditanya mengenai kepercayaan, subjek mengartikannya sebagai hal yang sangat penting atau merupakan kunci, terutama dalam hubungan pacaran jarak jauh. Subjek percaya dengan pasangannya, karena kalau hendak bepergian selalu mengkomunikasikan pada subjek dan pasangan juga bukan tipe orang yang aneh-aneh.

Subjek dan pasangan juga saling terbuka satu sama lain, dengan menceritakan mengenai pekerjaan, keluarga, semuanya diceritakan. Biasanya jika hendak bercerita, subjek dan pasangan mengatur jadwal terlebih dahulu supaya waktunya sama-sama longgar dan memberitahu apa saja yang akan diceritakan, supaya ketika hari-h tidak lupa.

Dalam hubungan pacaran subjek tidak terlepas dari memberi dan diberi baik materiil maupun non materiil. Contoh pemberian non materiil yang diberikan yaitu memberi dukungan, semangat, waktu, membantu memberi solusi jika ada masalah. Pemberian materiil biasanya diberikan setiap memperingati tanggal jadian subjek dan pasangan, keduanya saling memberi. Subjek diberi pasangan berupa boneka, mulai dari yang ukuran kecil hingga ukuran paling besar. Sementara subjek memberi

pasangan berupa kaos. Selain memberi pada saat memperingati tanggal jadian, subjek dan pasangan juga suka memberi hadiah pada saat ulang tahun. Subjek memberi hadiah berupa sandal, sepatu, tas, alkitab dan selimut. Pasangan memberi subjek berupa alat terapi, anting-anting, jam tangan. Selain itu subjek dan pasangan juga suka bertukar sweater, sama-sama memberi gelang. Subjek mengaku ia dan pasangannya tidak keberatan dengan adanya kegiatan saling memberi, jika ingin memberi ya memberi, tidak harus memaksakan tiap bulan, seinginnya saja. Terkadang pasangan juga memberi uang subjek untuk keperluan membeli sesuatu, terkadang juga subjek minta kalausedang memerlukan. Sehingga sejauh ini keduanya tidak merasa keberatan. *"...aku tu tiap bulan setiap tanggal jadianku biasanya ngasih atau dikasih gitu lho tapi seringnya sih bareng jadi dia kasih aku, aku kasih dia"*.

Mengenai penerimaan diri, subjek mengaku sudah bisa menerima diri sendiri. Subjek menyadari akan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, antara lain kelebihanya ialah periang, sabar, taat beribadah, ramah. Sementara kekurangannya adalah cerewet dan gampang kasihan dengan orang lain. Subjek menyikapi kekurangannya yang cerewet dengan melihat terlebih dahulu siapa yang menjadi lawan bicaranya, sekiranya tidak bisa diajak cerita banyak hal, maka subjek berusaha untuk mengerti keadaan. Menyikapi sikap yang mudah kasihan dengan orang lain dengan melihat orang yang dikasihani, jangan sampai disalah artikan. Subjek menyadari masih bingung menyikapi hal yang menjadi kekurangannya karena hal tersebut terjadi terkadang tanpa sadar (spontan). Jika kelebihan, subjek justru senang karena bisa ramah, sehingga pada saat

pasangan sedang sedih, subjek bisa bercerita hal-hal yang menyenangkan dan membuat pasangan senang.

Subjek sudah bisa menerima diri pasangan, dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Kekurangan dari pasangan adalah mudah curiga dan kalau ada permintaan harus selalu dituruti. Kelebihannya adalah baik, sabar, setiadan berpikiran dewasa. Hal yang membuat subjek yakin kalau sudah bisa menerima diri pasangan karena jarang bertengkar, keluarga sudah saling kenal, kalau ngobrol nyambung, seiman. Sehingga tidak ada alasan untuk tidak bisa saling menerima.

Subjek menyikapi apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan pasangan dengan cara memberikan dukungan, terhadap kelebihan yang dimiliki pasangan, subjek selalu ingin bercerita dengan pasangan karena tanggapannya selalu baik. Jika subjek mempunyai masalah, pasangan bisa memberi solusi. Selain itu, subjek juga memberi dukungan terhadap hobby yang dimiliki pasangan. Pasangan memiliki hobby futsal dan nyanyi maka cara subjek mendukung dengan memberi ijin jika pasangan hendak pergi futsal, jika pasangan ingin menyanyikan subjek, subjek *video call* untuk melihat dan mendengarkan. Pasangan merasa senang karena subjek menghargai dengan memberi dukungan dan perhatian terhadap apa yang menjadi kekurangan, kelebihan serta hobby, dan pasangan juga mengucapkan terima kasih karena subjek selalu mengerti jika subjek pergi, tidak mengganggu.

Seiring dengan berkembangnya komunikasi dalam hubungan, subjek dan pasangan mulai memahami perilaku satu sama lain, mulai dari perilaku yang disukai maupun yang tidak disukai. Perilaku subjek yang tidak disuka

oleh pasangan yaitu subjek terlalu cuek kurang ada buat pasangan, jika tidak kontak seharian subjek bisa-bisa saja, namun pasangan tidak bisa. Perilaku subjek yang disukai pasangan yaitu sabar, perhatian, jarang marah, tidak suka menuntut dan tidak suka mengekang. Sementara perilaku pasangan yang tidak disukai oleh subjek adalah selalu menuntut untuk berkomunikasi, jika tidak dituruti pasangan curiga. Perilaku pasangan yang disukai subjek ialah sabar, pendengar yang baik, pemberi solusi, dewasa.

Subjek berusaha untuk merubah perilaku yang tidak disukai oleh pasangan meskipun sulit, dengan sedikit-sedikit sebisa mungkin membalas chat. Kalau darisikap pasangan yang tidak disukai oleh subjek, subjek berusaha memberi pengertian ke pasangan bahwa hal-hal negatif yang dipikirkan tidak terjadi, sehingga meminta pasangan untuk lebih berpikir positif.

Subjek dan pasangan tidak memiliki rasa saling bergantung dalam hubungannya, hanya sebatas curhat permasalahan yang dihadapi saja. Namun untuk solusi tetap berusaha mencari sendiri terlebih dahulu, tidak bergantung padapasangan.

Selama menjalani LDR, subjek dan pasangan pernah memiliki pengalaman aktual yang kurang menyenangkan antara lain sering dicurigai oleh pasangan karena subjek didekati orang lain, subjek di follow oleh teman lawan jenis. Pasangan juga sering bertanya-tanya hingga bertengkar dengan subjek karena teman lawan jenis di kantor subjek cukup banyak, pernah mengantar subjek pulang, dan pernah *chatting*. Tahun lalu, subjek ditembak oleh temannya namun subjek tidak menerima, subjek bercerita kepada pasangan tetapi pasangan justru merespon dengan

marah-marah kemudian subjek marah balik karena subjek tidak suka dengan pria tersebut. Subjek juga sudah memiliki niat baik untuk jujur dengan pasangan tetapi justru mendapat respon yang tidak menyenangkan. Subjek merasa jengkel dan tidak mengontak pasangan, karena subjek merasa sudah terbuka tetapi pasangan masih saja curiga. Saat subjek sedang marah, subjek memilih untuk tidak chat terlebih dahulu guna mengembalikan mood dan memulihkan hati hingga sama-sama tenang. Ketika ditanya mengenai penyebab pasangan sering curiga dengan subjek, subjek mengaku tidak pernah selingkuh ataupun meminta putus kepada pasangan. Pasangan sering curiga dengan subjek karena memang wataknya yang ingin selalu kontak, walaupun saat pasangan kerja tidak mengontak subjek, tetapi saat pasangan bisa buka hp dan chat subjek, harus dijawab. Tidak hanya itu saja, dalam menjawab chat dari pasangan harus sangat mendalam, misalnya menanya subjek sudah makan atau belum kemudian berlanjut makan pakai apa, dengan siapa, dimana. Sementara subjek orangnya tidak seperti itu, kalau menanyakan pada pasangan sudah makan belum, kalau sudah ya cukup, tidak seperti pasangan yang sampai nanya mendalam. Hal tersebut terjadi setiap hari. *“aku ditembak (menyatakan cinta) sama temenku tapi aku nggak seneng dan aku cerita sama dia, eh malah dia marah-marah ya aku juga ikutan marah karena aku nggak suka juga kenapa marah lagian aku jujur cerita kok malah dimarahi terus aku jengkel nggak tak kontak, aku tau dia cemburu tapi sudah tak kasi tau tapi dia tetep aja curiga”*.

Pengalaman lain yang tidak menyenangkan yang pernah terjadi adalah sahabat subjek berkencan dengan pasangan subjek tanpa

sepengetahuan subjek(diam-diam). Hal tersebut terjadi ketika subjek dan pasangan praktek di Yogyakarta, walaupun sama-sama kost namun tempatnya berbeda, bisa dibilangujung dengan ujung. Pernah suatu ketika pasangan mengajak subjek pergi, namun subjek tidak bisa karena subjek akan mengerjakan tugas di tempat sahabatnya yang satu tempat praktek dengan pacar subjek. Kemudian subjek menelpon sahabatnya mengatakan bahwa subjek ingin ke tempat sahabatnya itu, namun sahabatnya menolak dengan alasan sudah malam. Subjek tetap memaksakan diri untuk ke tempat sahabatnya, karena subjek merasa dirinya sendiri yang berniat untuk kesana. Sekaligus perjalanan ke tempat sahabatnya, subjek *chatting* dengan pacarnya kalau dirinya akan pergi ke tempat sahabatnya, lalu pacar subjek menjawab kalau mau pergi dengan sahabat subjek yang akan dikunjungi subjek tersebut. Seketika subjek moodnya menjadi tidak baik, dan mengatakan pada pasangannya kenapa tidak bilang ke subjek terlebih dahulu, disitu subjek marah dengan pasangan. Sesampainya disana subjek diam, tidak berbicara sama sekali, hingga teman yang lain bertanya-tanya. Kemudian subjek segera pulang lagi ke kostnya, sesampainya di kost subjek menangis dan minta putus dengan pasangannya, tetapi pasangannya tidak mau. Subjek sangat marah karena sebelumnya mereka berdua *video call* namun pasangan tidak ijin terlebih dahulu, dan sahabatnya yang akan diajak pergi oleh pacar subjek adalah sahabat terdekat subjek. Karena kejadian tersebut, pacar subjek menghampiri subjek di kost, pada saat pacar subjek ngobrol dengan teman-teman lain, subjek membuka *chattingan* pacarnya dengan sahabatnya itu, yang isinya karena sahabat mau bertemudengan subjek

maka makan malam pacar subjek dengan sahabat subjek diundurterlebih dahulu, subjek sampai nangis-nangis membacanya. Sebenarnya subjek ingin putus dengan pacarnya, namun subjek masih berusaha memaafkan demi menjaga hubungan pertemanan dengan sahabatnya. Selama ini subjek percaya dengan pasangan, tidak pernah mengecek hp pasangan karena subjek bukan tipeorang yang suka seperti itu. Justru pasangan yang suka mengecek hp subjek, padahal memang hp subjek tidak ada apa-apanya jadi subjek merasa santai saja. Maka subjek kaget sekali saat membuka hp pasangan terdapat chat seperti itu. Subjek mengatakan tidak keberatan jika pasangan memang hendak pergi, namunsetidaknya bilang terlebih dahulu.

Semenjak kejadian itu subjek menjadi curiga dan sempat posesif terhadap pasangan, namun makin kesini sudah tidak. Karena subjek berusaha untuk berpikir positif dan memberi kepercayaan lagi pada pasangan. Pengalaman ini menjadi pengalaman yang paling tidak menyenangkan bagi subjek dan menjadi pengalaman yang tidak terlupakan.

Subjek memiliki pandangan bahwa pasangannya baik, fisiknya tinggi, tampan, tidak perokok, rajin beribadah, sesuai dengan kriteria yang diinginkan subjek maka menambah daya tarik terhadap pasangan. *“kesan pertama sihkeliatannya baik, terus dia pas seiman sama aku. Aku kristen dia juga kristen jadinya kaya awal itu sih karena baik terus kristen. Fisiknya tu dia tinggi terus lumayan cakep jadinya awalnya karena itu aku mau, sama dia pintar main musik”.*

e) Analisis Kasus Subjek

Hubungan cinta akan terjalin karena adanya ketertarikan, baik dari segi fisik, kesesuaian kepribadian dan juga komunikasi. Hasil wawancara subjek EUN, dijelaskan bahwa subjek tertarik dengan pasangan karena fisiknya ganteng, tinggi, seiman, kalau diajak ngobrol nyambung, sama-sama suka musik, dan sama-sama menjadi orang yang penurut. Subjek merasa sangat bersyukur karena bisa mendapatkan pacar yang sesuai dengan kriterianya. Pernyataan ini didukung dengan adanya observasi yang diamati oleh peneliti bahwa ekspresi subjek dalam menceritakan hal ini terlihat sumringah dan bahagia. Ketika menjawab pertanyaan juga terlihat responsif.

Subjek EUN dengan pasangannya menjalin hubungan pacaran sejak semester 2, setelah sama-sama lulus, subjek dan pasangannya harus menjalani pacaran jarak jauh yaitu Semarang–Bandung karena mendapatkan pekerjaan di kota yang berbeda. Subjek dan pasangan sudah menjalani LDR selama satu tahun. Perubahan situasi dalam hubungan, dari yang semula berada di kota yang sama menjadi terpisah oleh jarak bukanlah suatu hal yang mudah, hal tersebut membutuhkan adanya suatu keyakinan. Keyakinan bahwa ia dan pasangannya dapat menjaga komitmen satu sama lain dalam hubungan pacaran yang sudah terjalin sebelumnya. Subjek EUN mengaku galau dan sedih pada saat awal menjalani LDR, namun dirinya tetap yakin untuk terus menjalani hubungan dengan pasangannya karena sudah cocok, saling sayang, seiman, dan keluarga sudah saling kenal. Karena subjek dan pasangannya sebelum menjalani LDR sudah menjalani hubungan selama tiga tahun, maka subjek

dan pasangan sudah memiliki komitmen yaitu membawa hubungan pacaran ke arah yang lebih serius, untuk hidup bersama kedepannya. Sehingga keyakinan subjek dan pasangan untuk tetap menjalani hubungan meskipun harus LDR diperkuat dengan adanya komitmen yang telah disepakati. Subjek nampak melakukan penegasan dan penekanan disertai dengan gerakan tangan saat membicarakan mengenai komitmen.

Hubungan jarak jauh pasti memiliki suka maupun duka, dari gambaran yang terjadi dalam LDR yang meliputi suka dan duka dapat memperjelas adanya kecenderungan kepribadian yang dimiliki masing-masing individu, yang belum pernah muncul sebelumnya dan memungkinkan dapat membentuk suatu kecenderungan yang baru karena adanya jarak. Seperti yang dirasakan oleh subjek EUN, karena pada saat sebelum LDR dirinya dan pasangan sering kemana-mana berdua, semenjak LDR pacar subjek selalu menuntut komunikasi yang intensif. Sementara subjek EUN tidak bisa selalu membalas, jika tidak dibalas pasangan akan curiga dan berakhir dengan pertengkaran. Namun ada pula kecenderungan dari pribadi pasangan yang tetap muncul, yaitu pada saat papa subjek meninggal, pacar subjek datang untuk menemani subjek. Subjek juga merasa, semenjak menjalani LDR dirinya bisa menjadi pribadi yang lebih sabar, dan mandiri. Saat membicarakan mengenai duka yang dialami raut wajah subjek cenderung terlihat sedih, terutama saat membahas mengenai meninggalnya papa dari subjek, suara sedikit bergetar.

Dalam suatu hubungan dibutuhkan adanya keterlibatan yang kooperatif. Terutama dalam hubungan jarak jauh, keterlibatan dalam suatu

hubungan menjadisaspek yang sangat penting. Karena ketika seseorang terlibat secara kooperatif terhadap pasangannya, hubungan akan berkembang dengan positif. Keterlibatan kooperatif merupakan perilaku keterlibatan individu dalam hubungan, yang dapat membawa dampak positif terhadap keberadaannya (Johnson dan Johnson, 2012). Keterlibatan yang diberikan dalam hubungan subjek EUN antara lain komunikasi, saling percaya, menyediakan waktu untuk saling bertemu. Walaupun dalam penerapannya masih terdapat banyak hambatan karena jadwal saling bentrok, dan juga terkena dampak dari pandemi yaitu diberlakukannya pembatasan kegiatan sehingga berakibat juga pada kepercayaan pasangan terhadap subjek.

Untuk menumbuhkan kepercayaan dalam hubungan pacaran jarak jauh dibutuhkan adanya sikap saling terbuka. Dalam hubungan LDR subjek EUN dengan pasangan, keduanya saling terbuka mengenai keluarga dan pekerjaan. Selain itu, jika hendak bepergian subjek dan pasangan juga selalu pamit, memberitahu hendak pergi kemana, dengan siapa. Selain keterbukaan, hubungan pacaran juga tidak terlepas dari memberi dan diberi (*sharing*). Baik memberi berupa material maupun non material. Pasangan subjek memberikan subjek baik material maupun non material. Non material berupa dukungan, memberi semangat apabila subjek sedang capek kerja, memberi solusi ketika subjek sedang menghadapi masalah, pasangan meluangkan waktu untuk subjek, kalau subjek sedang sedih, malas, bad mood pasangan berusaha untuk menghibur dan menenangkan. Sedangkan material subjek mendapat boneka, jam, anting-anting, kue, gelang, bunga, alat terapi dan terkadang uang dari pasangan. Subjek juga

memberikan pasangan berupa sandal, sepatu, tas, gelang, jam tangan, alkitab, selimut. Keduanya saling memberi ketika memperingati bulan jadian dan ketika ingin memberi. Sehingga keduanya sama-sama tidak merasa keberatan. Subjek nampak responsif dalam menjawab pertanyaan disertai dengan gerakan tangan yang ikut menerangkan dan sedikit berpikir untuk mengingat ingat kembali apa saja yang diberikan.

Acceptance atau penerimaan merupakan aspek yang penting bagi seseorang yang akan mempercayai atau dipercayai dalam suatu hubungan. Dengan sudah menerima diri sendiri, maka akan lebih mudah untuk menerima diri orang lain. Subjek mengatakan sudah bisa menerima diri sendiri melalui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Subjek memahami kelebihan yang dimilikinya yaitu sabar, periang, ramah dan taat dalam beribadah. Sementara kekurangannya adalah cerewet dan mudah kasihan dengan orang lain sehingga sering disalah artikan. Saat menerangkan mengenai kelebihan dan kekurangan subjek nampak riang sambil sedikit tertawa. Subjek juga memahami apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan pasangan, antara lain kelebihannya sabar, setia, berpemikiran dewasa. Kekurangannya mudah curiga, dan kalau minta sesuatu harus dituruti. Subjek sudah bisa menerima diri pasangan. Subjek dan pasangan menyikapi kekurangan dan kelebihan masing-masing dengan saling memberikan dukunga (*support*). Karena dukungan dari keduanya akan membuat suatu hubungan berkembang dengan baik. Saat subjek sedang menghadapi suatu masalah, pasangan berupaya untuk memberikan solusi, kalau subjek sedang butuh cerita, pasangan selalu ada dan menanggapi dengan baik. Sebaliknya jika pasangan sedang butuh

cerita, subjek EUN sebisa mungkin meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita pasangan dengan baik meskipun belum bisa memberisolasi, kalau pasangan ingin menyanyikan subjek maka subjek *video call* untuk melihat dan mendengarkan, apabila pasangan ijin hendak pergi main ataupun futsal, subjek EUN mengizinkan dan tidak mengganggu. Saat menerangkan mengenai dukungan yang diberikan, subjek EUN terlihat santai dan tenang dalam menjawab.

Seiring berkembangnya komunikasi dalam hubungan subjek EUN mulai memahami perilaku satu sama lain sehingga dapat memprediksi perilaku yang disukai atau tidak disukai. Perilaku subjek yang disukai pasangan yaitu penyabar, tidak suka marah, tidak suka mengekang, perhatian. Sementara yang tidak disukai oleh pasangan subjek cuek dan kurang ada untuk pasangan. Cara subjek menyikapi hal itu dengan berusaha merubah, meskipun tidak mudah. Dalam hal kebergantungan, hubungan pacaran subjek EUN, tidak memiliki kebergantungan satu sama lain.

Pengalaman aktual seseorang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan terhadap orang lain. Subjek EUN memiliki pengalaman baru yang kurang menyenangkan dengan pasangan yaitu pertama subjek berniat jujur kepada pasangan kalau ada yang menembak subjek EUN namun subjek tidak suka, namun pasangan justru marah ketika mengetahui hal tersebut, yang kedua saat pasangan pergi dengan sahabat subjek (wanita) tanpa sepengetahuan subjek, disisi lain subjek hendak pergi ke kost sahabatnya tersebut. Sehingga subjek EUN merasa kesal dan jengkel kemudian mengakibatkan pertengkaran. Saat

membicarakan mengenai pengalaman terbaru, ekspresi subjek terlihat jengkel, dalam menjawab pertanyaan terdapat penekanan dan nampak menggebu, diikuti dengan gerakan tangan menunjuk mengekspresikan kejengkelannya. Dari pengalaman tersebut, subjek tetap berusaha untuk berpikir positif. Lain daripada itu citra pasangan merupakan faktor yang juga dipertimbangkan dalam hubungan pacaran, pasangan subjek EUN memiliki citra yang baik terhadap keluarga subjek, sehingga keluarga subjek sudah setuju dan mendukung hubungan pacaran yang tengah dijalani saat ini.

Kepercayaan subjek EUN terjadi karena adanya orientasi psikologis, keyakinan, niat kooperatif, keterbukaan, saling berbagi, penerimaan, dukungan, prediksi, pengalaman aktual serta citra yang baik dalam hubungan LDR subjek EUN. Hubungan LDR yang sedang dijalani saat ini memiliki permasalahan utama yakni jam kerja yang saling bertabrakan yang berakibat pada berkurangnya intensitas dalam berkomunikasi sehingga pasangan subjek EUN menjadi mudah curiga dan khawatir apabila subjek suka dengan orang lain, sementara subjek sudah meyakinkan bahwa dirinya tidak akan seperti itu. Observasi yang ditemukan subjek nampak rileks dan tenang saat membahas mengenai kepercayaan dalam hubungan jarak jauh.

Pada Matriks 4.2. terdapat rekap intensitas antar tema yang sumbernya berasal dari hasil wawancara subjek EUN.

Tabel 4.2. Intensitas Subjek EUN

Tema	Koding	Intensitas
<i>Openess</i> (keterbukaan)	OP	+++
<i>Sharing</i> (kesediaan untuk berbagi)	SH	+++
<i>Acceptance</i> (penerimaan)	AC	++
<i>Support</i> (dukungan)	SU	+++
<i>Cooperative intentions</i> (niat kooperatif dalam hubungan)	CI	+++
<i>Predictability</i> (prediksi)	PR	++
<i>Dependability</i> (saling bergantung)	DE	+
<i>Faith</i> (keyakinan)	FA	+++
Orientasi Psikologis	OR	+++
Pengalaman Aktual	PA	+++
Predisposisi Kepribadian	PK	+++
<i>Stereotypeb</i> (citra pasangan)	ST	+++

Keterangan Intensitas :

+++ : kuat ++ : sedang + : lemah

Aspek *Openess* (keterbukaan) yang muncul dalam hubungan subjek EUN sangat kuat, ditunjukkan jika hendak bepergian selalu berpamitan dengan pasangan, selalu terbuka dengan bercerita mulai dari keluarga, pekerjaan hinggamasalah pribadi.

Aspek *Sharing* (kesediaan untuk berbagi) yang muncul sangat kuat, karena subjek EUN dengan pasangannya sering berbagi baik materiil maupun non materiil. Non materiil dengan cara memberi semangat, kalau

sedang mengalami masalah membantu memberi solusi, memberi waktu. Sementara materiil subjek suka memberi berupa kaos, sandal, sepatu, tas, alkitab, selimut. Pasangan juga suka memberi berupa anting-anting, gelang, jam tangan, alat terapi, boneka, uang, bunga. Keduanya biasa saling memberi tiap bulan ketika memperingati tanggal jadian atau saat ulang tahun, dan keduanya sama-sama tidak merasa keberatan akan hal itu. Saat menjawab mengenai aspek *sharing*, subjek memberi jawaban dengan lancar, mengalir tanpa ada keraguan.

Aspek *Acceptance* (penerimaan) muncul dengan intensitas sedang, ditunjukkan dengan subjek yang sudah bisa menerima diri sendiri maupun pasangan dan sudah memahami kekurangan dan kelebihan dalam dirinya serta dapat mengatasi apa yang masih menjadi kekurangannya. Subjek dan pasangan bisa menerima kondisi serta tantangan dalam menjalani LDR, serta mengambil hikmahnya baik untuk diri sendiri maupun pasangan. Ketika menjawab subjek masih nampak ragu-ragu, perlu berpikir terlebih dahulu. Subjek menjawab pertanyaan dengan santai, terkadang pandangan mata melihat ke atas nampak terlihat sambil berpikir.

Aspek *Support* (dukungan) muncul dengan intensitas kuat, subjek memiliki pasangan yang selalu ada sehingga selalu memberi dukungan untuk subjek, memberi solusi setiap permasalahannya. Subjek juga memberi timbal balik kepadapasangan dengan meluangkan waktu untuk pasangan, memberi perhatian, meskipun subjek belum bisa memberi solusi terhadap permasalahan pasangan namun subjek berupaya untuk selalu menjadi pendengar yang baik. Orang tua subjek maupun pasangan juga mendukung. Subjek menjawab dengan lugas, dan informatif.

Aspek *Cooperative intentions* (niat kooperatif dalam hubungan) yang muncul dalam hubungan subjek EUN memiliki intensitas kuat, subjek selalu mengupayakan untuk dapat berkomunikasi dengan pasangannya. Keduanya juga berupaya untuk dapat bertemu meskipun sempat ada halangan karena pandemi. Selain itu adanya rasa saling percaya terhadap pasangan, kepercayaan merupakan hal yang penting menurut subjek. Keduanya sudah memiliki rencana untuk membawa hubungan ke arah yang lebih serius.

Aspek *Predictability* (prediksi) muncul dengan intensitas sedang, ditunjukkan dengan adanya perilaku yang disukai dan tidak disukai oleh pasangan dengan seiring berkembangnya hubungan. Antara lain yang tidak disukai, subjek cuek, kurang ada waktu untuk pasangan. Sementara yang disukai sabar, jarang marah, jarang menuntut, tidak mengekang. Subjek berupaya untuk mengubah perilaku yang tidak disukai pasangan secara perlahan, karena hal tersebut tidak mudah.

Aspek *Dependability* (saling bergantung) muncul dengan intensitas lemah, karena subjek dan pasangan tidak memiliki sikap saling bergantung.

Aspek *Faith* (keyakinan) subjek memiliki keyakinan yang kuat dalam hubungan LDR yang dijalani, karena sudah cocok, sayang, suka dari fisik maupun sifat, seiman, saling percaya dan tidak pernah selingkuh. Sudah ada komitmen untuk pacaran ke arah yang lebih serius, Saat ditanya mengenai keyakinan subjek nampak yakin disertai dengan respon menjawab yang mengalir, diikuti gerakan tangan guna mengekspresikan apa yang sedang dikatakan.

Aspek Orientasi psikologis subjek EUN memiliki intensitas yang kuat,

subjek tertarik dengan pasangan karena sudah kesesuaian yaitu seiman, pintar bermain musik, kalau diajak cerita nyambung, rajin beribadah, sama-sama penurut. Saat menjelaskan subjek terlihat nampak kagum, sedikit sambil senyum-senyum saat menjawab pertanyaan.

Aspek Pengalaman aktual muncul dengan intensitas kuat, subjek memiliki pengalaman aktual yang tidak menyenangkan bersama pasangan yang membuat subjek EUN sangat marah hingga mau putus, yaitu saat pasangan mengajak main sahabat subjek EUN tanpa ijin subjek EUN. Padahal saat subjek ditembak pria lain subjek cerita kepada pasangan, subjek berusaha selalu jujur. Namun pasangan memberi timbal balik yang tidak menyenangkan. Saat menjelaskan tentang pengalaman yang dilalui, subjek terlihat sangat emosi, subjek melakukan penekanan saat menceritakan kejadian tersebut.

Aspek Predisposisi kepribadian memiliki intensitas kuat, pasangan merupakan pribadi yang mudah curiga, sering berpikir negatif, sangat takut dan khawatir jika subjek suka dengan orang lain. Sementara subjek merupakan individu yang mudah percaya dan memberi kepercayaan, setia.

Aspek *Stereotype* (citra pasangan) muncul dengan intensitas kuat, terbukti karena subjek EUN menilai pasangannya baik, fisiknya tinggi, tampan, tidak perokok, rajin beribadah, sesuai dengan kriteria yang diinginkan subjek maka menambah daya tarik terhadap pasangan. Subjek nampak rileks dan santai dalam menerangkan.

Dari matriks interkorelasi subjek EUN dapat dilihat bahwa aspek *openess* dan *sharing* saling mempengaruhi, karena saat subjek terbuka mengenai permasalahan yang sedang dihadapi, pasangan memberikan respon berupa waktu dan solusi. Aspek *openess* mempengaruhi *support*, yaitu saat subjek bercerita tentang keluh kesahnya, pasangan berupaya untuk memberi dukungan dengan menyemangati dan memberi solusi. Lalu aspek *openess* juga saling mempengaruhi dengan aspek *cooperative intentions*, dengan keduanya saling terbuka, melalui komunikasi sehari-hari itu sudah termasuk ada upaya masing-masing dalam hubungan yang sedang dijalani. Selanjutnya aspek *openess* mempengaruhi aspek *faith*, subjek EUN dengan pasangan terbiasa terbuka mulai tentang keluarga dan pekerjaan. Hal tersebut semakin menambah pemahaman satu dengan yang lain, dan membuat keduanya semakin yakin akan hubungan ini kedepannya. Aspek *openess* juga saling mempengaruhi dengan aspek pengalaman aktual, dalam hal ini dikarenakan subjek dan pasangan yang terbiasadengan ijin jika hendak bepergian, kemudian mengerti hal apa saja yang sedang dihadapi. Suatu saat subjek dicurigai pasangan, karena subjek bercerita bahwa subjek disukai oleh orang lain. Lain hal, subjek sangat marah ketika pasangannya berkencan dengan orang lain tanpa sepengetahuan subjek.

Aspek *sharing* mempengaruhi aspek *support*, karena saat pasangan subjek EUN memberi dukungan melalui solusi dan semangat terhadap kesulitan yang sedang dilalui, disitu pula termasuk *support*. Aspek *sharing* memberi pengaruh terhadap *cooperative intentions*, sebab subjek EUN dan pasangannya menyediakan waktu untuk berkomunikasi lewat sosial media

dan juga bertemu langsung. Hal tersebut merupakan keterlibatan yang diberikan dalam hubungan ini.

Aspek *sharing* memberi pengaruh aspek *faith* atau keyakinan, karena subjek berupaya untuk memberikan pengertian bahwa dirinya tidak berbuat aneh-aneh seperti yang dikhawatirkan pasangannya. Aspek *sharing* mempengaruhi aspek predisposisi kepribadian, saat subjek EUN mengalami duka ketika Papanya meninggal, pasangan peduli untuk hadir memberikan waktu, tenaga dan semangat untuk menguatkan subjek dan keluarganya yang sedang terpukul. Aspek *sharing* mempengaruhi aspek *stereotype*, melalui waktu dan tanggapan yang diberikan pasangan untuk subjek, ketika bercerita mengenai keluh kesah, subjek EUN menilai bahwa pasangannya enak diajak bicara dan juga sabar mendengarkan ceritanya.

Aspek *acceptance* mempengaruhi aspek *support*, karena dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki subjek maupun pasangan, masing-masing saling memberi dukungan satu sama lain. Aspek *predictability* mempengaruhi *acceptance*, sebab masing-masing dari subjek dan pasangan tetap bisa menerima diri pasangannya meskipun ada perilaku-perilaku yang menyebalkan bahkan tidak disukai dari masing-masing. Namun keduanya berupaya untuk tetap merubah.

Aspek predisposisi kepribadian mempengaruhi aspek *support*, karena saat subjek EUN kehilangan sosok seorang papa, hingga sekeluarga terpukul, pasangan datang untuk memberi penguatan dan hiburan untuk subjek dan keluarganya. Pasangan selalu ada untuk subjek.

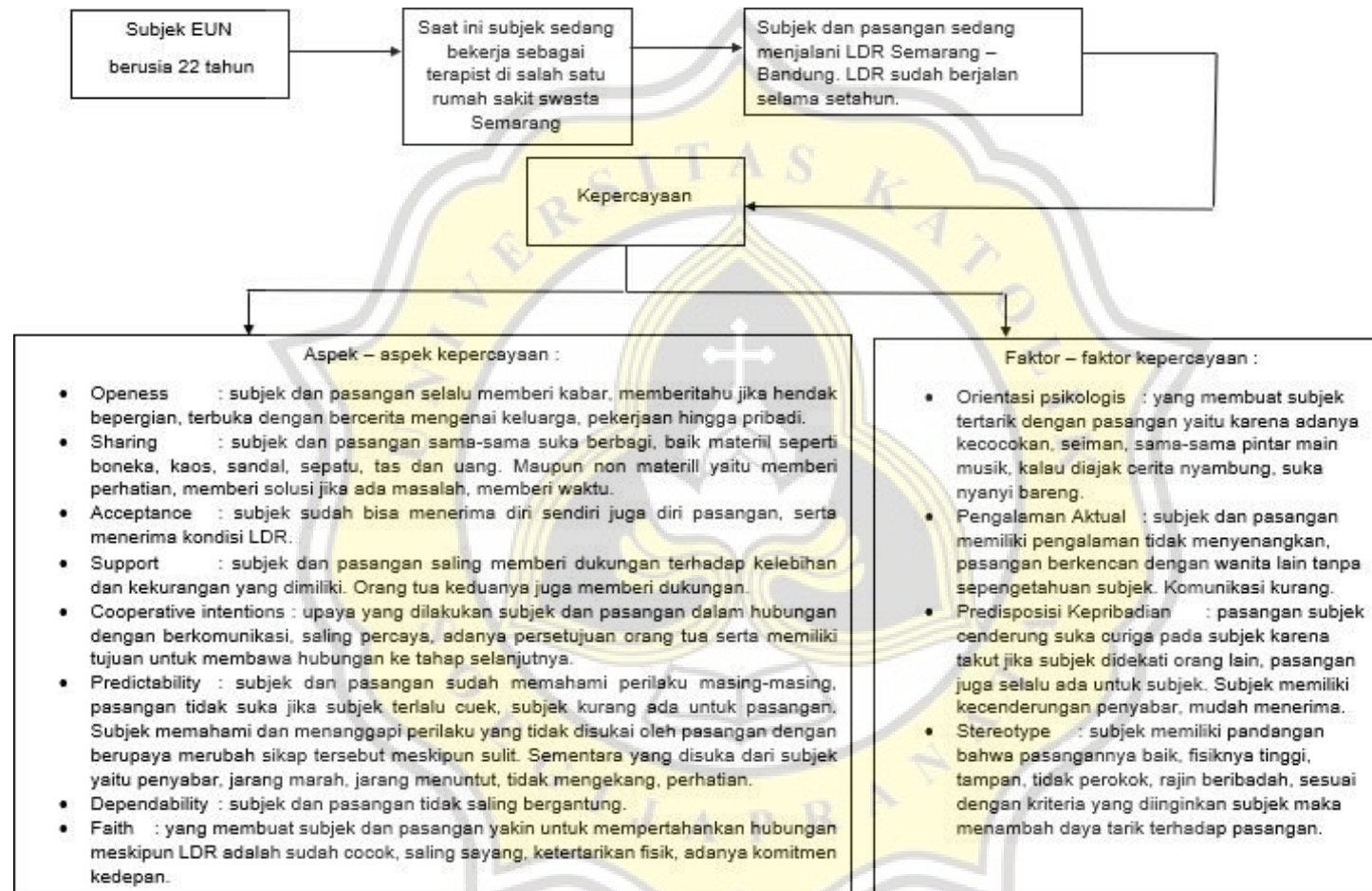
Aspek *cooperative intentions* dipengaruhi oleh aspek *faith*, adanya

keyakinan untuk tetap menjalani LDR karena sudah cocok, seiman, keluarga saling kenal, sudah akan mengarah kepada hubungan yang serius juga maka subjek berupaya mempertahankan dengan membangun komunikasi yang baik, dimana komunikasi termasuk dalam upaya yang diberikan dalam hubungan LDR.

Aspek pengalaman aktual mempengaruhi aspek *predictability*, ketika subjek jujur bahwa ada pria yang menyukainya, pasangan justru marah dan semakin mudah curiga dengan subjek. Kecurigaan pasangan itulah yang menjadi perilaku yang tidak disukai oleh subjek. Aspek *predictability* saling berpengaruh dengan aspek predisposisi kepribadian, pasangan dari subjek EUN memiliki predisposisi kepribadian yaitu mudah curiga, perilaku tersebut juga menjadi perilaku pasangan yang tidak disukai oleh subjek.

Aspek orientasi psikologis mempengaruhi aspek *faith*, sebab pasangan subjek EUN memiliki sikap yang baik dan fisik yang sesuai kriteria subjek EUN, seiman sehingga subjek EUN tetap yakin untuk mempertahankan hubungan meskipun harus LDR. Aspek *faith* saling berpengaruh terhadap aspek *stereotype*, karena kepribadian pasangan subjek EUN yang baik, dewasa, penyabar serta fisiknya tampan membuat subjek yakin.

Aspek pengalaman aktual mempengaruhi aspek predisposisi kepribadian, subjek EUN pernah disukai oleh temannya, namun tidak merespon. Subjek berniat untuk bercerita dengan subjek, namun respon subjek justru marah, cemburu dan menjadi lebih mudah curiga. Karena khawatir subjek lambat laun bisa suka dengan orang tersebut.



Gambar 4.1. Skema Kepercayaan dalam Hubungan Pacaran Jarak Jauh Pada Dewasa Awal Subjek EUN

4.2.2 Subjek AB

a) Identitas Subjek

Nama Subjek/Inisial : AB
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 28 tahun
Domisili : Semarang
Status : Bekerja

b) Hasil Observasi

Ketika bertemu dengan subjek AB, subjek mengenakan pakaian santai karena subjek ditemui pada saat hari libur kerja. Raut wajah subjek AB terlihat ceria dan santai. Subjek menyambut kedatangan peneliti dengan ramah, diawali dengan perkenalan singkat karena subjek dengan peneliti belum pernah kenal sebelumnya. Pada saat wawancara, subjek nampak sangat responsif dalam menjawab pertanyaan, disertai dengan gerakan tangan guna mengekspresikan jawaban yang diberikan.

Dalam penggunaan bahasa, subjek sering mencampur-campur antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan. Selain itu, sesekali ekspresi subjek terlihat jengkel, emosi, menggebu-gebu serta memberikan penekanan-penekanan ketika membahas pengalaman yang tidak menyenangkan.

c) Hasil wawancara tentang pacaran jarak jauh

Awal mula subjek bertemu dengan pasangan karena dahulu teman kuliah namun beda jurusan. Kebetulan subjek satu kost dengan saudara dari pasangan, sehingga sering pergi bersama-sama.

Kemudian subjek dan pasangan terlibat komunikasi lagi setelah sempat lama tidak kontak. Subjek tertarik untuk menjalin hubungan pacaran dengan pasangan karena memiliki cara pandang dan tujuan yang sama, keduanya tidak suka ribet, dan pasangan cukup memenuhi kriteria subjek AB maka keduanya berkomitmen untuk menjalin hubungan yang dewasa, mengingat usia yang sudah semakin dewasa maka pemikirannya menjadi lebih simple. ” *Selama kita punya cara pandang yang sama, kita punya tujuan yang sama dan kebetulan aku orangnya nggak suka ribet ya dan kebetulan dia orangnya cukup memenuhi kriteriaku*”.

Subjek AB menjalani hubungan jarak jauh karena bekerja di kota yang berbeda, yakni subjek di Semarang dan pasangannya di Surabaya. Subjek sudah terbiasa dengan LDR, karena baginya hal ini bukan menjadi hal yang baru lagi. Maka subjek tidak ada masalah dengan adanya hubungan jarak jauh. Suka dan duka yang dijalani subjek AB dalam menjalani LDR yaitu bisa mengurangi salah paham, lebih bisa menghargai waktu. Sementara dukanya ketika capek bekerja, ingin bermanja-manja tidak bisa dan butuh yang namanya kontak fisik, bertemu tatap muka.

Subjek AB dan pasangan dalam menjalani LDR menekankan dalam hal komunikasi yaitu saling memberi kabar. Hambatan yang dialami dalam berkomunikasi adalah ketika jam kerja yang berlainan, subjek AB pulang awal sementara pasangan pulang malam ataupun sebaliknya, sehingga waktu ngobrolnya menjadi lebih singkat karena harus istirahat besoknya kembali bekerja. Kalau sama-sama sedang capek ataupun bete, berusaha untuk sabar dan diam terlebih dahulu, jika suasana sudah membaik baru

memberi kabar lagi. Upaya yang dilakukan subjek AB untuk mempertahankan hubungannya yaitu dengan cara mengajak untuk sama-sama giat bekerja yang nanti hasilnya untuk hubungan kedepannya. *“Ayo kita kerja bareng-bareng toh nanti niat kita ya kalo berjodoh apa yang tak dapat sekarang ya buat nanti aku sama dia, dia kek gitu ya buat akusama dia kedepane gitu sih”.*

d) Hasil Wawancara tentang Kepercayaan

Subjek AB dalam menjalani LDR lebih mengarah kepada pemikiran yang rasional yaitu dengan cara sama-sama giat bekerja untuk mengejar suatu tujuan hidup bersama kedepannya, karena apa yang didapat sekarang itu hasilnya untuk nanti bersama-sama jika berjodoh. Dalam menjalani LDR subjek AB mengalami suka maupun duka antara lain, dengan LDR dapat mengurangi kesalah pahamandan lebih bisa saling menghargai waktu yang ada, karena waktu sangatlah sia-sia jika digunakan untuk sekedar bertengkar. *“LDR ya tu lebih jauh jaraknya tapi menurutku lebihnya LDR salah satunya tu bagi aku personally ya em... malah maksudnya tu kadang tu mengurangi salah paham, terus waktunya tu terlalu berharga untuk kita bertengkar gitu lho kalo menurutku”.* Dukanya adalah, jika sedang lelah bekerja, ingin bertemu sewaktu-waktu tidak bisa.

Subjek AB mengatakan komunikasi yang tengah dijalani saat ini bersama pasangan baik-baik saja, yang penting adalah memberi kabar satu sama lain.

...“aku sama dia sama-sama punya pandangan yang sama, intinya satu komunikasi”. Namun terkadang memang memiliki beberapa hambatan diantaranya, karena jam kerja yang tidak sama. Ketika subjek AB pulang

awal sementara pasangan pulang malam, sehingga sudah sama-sama lelah maka waktu untuk ngobrol menjadi lebih sebentar. Menyikapi hal tersebut, subjek AB bersama pasangannya saat mempunyai waktu untuk ngobrol digunakan sebaik- baiknya, dengan membahas hal-hal yang menyenangkan. Namun jika mood sedang tidak baik, subjek memilih untuk diam terlebih dahulu daripada menyebabkan pertengkaran.

Menurut subjek AB kepercayaan merupakan suatu hal yang vital, karena jikasekali menyia-nyiakan kepercayaan, meskipun masih tetap bisa kenal oleh orang tersebut namun sudah tidak bisa percaya seperti sedia kala. Maka subjek AB mengatakan bahwa kepercayaan merupakan hal yang vital. Subjek AB mengaku bahwa dirinya percaya dengan pasangannya meskipun tidak seratus persen. Bukan karena subjek tidak percaya dengan pasangan, namun keduanya tetap ingin ada privasi masing-masing sehingga tidak semuanya diceritakan. Intinya saling menjaga, bukan mencurigai. Hal yang mendorong subjek AB untuk menumbuhkan rasa percaya terhadap pasangan ialah dengan saling berkomunikasi, dari komunikasi maka akan mengerti pola keseharian masing- masing seperti apa, sehingga jika sedang tidak bisa komunikasi sudah bisa mengira-ngira sedang apa. Meskipun tidak menutup kemungkinan terkadang melenceng karena ada perbedaan kondisi, tetapi tidak langsung mencurigai, tetap percaya dan nantinya akan bercerita sendiri. *“...dari komunikasi kita jadi tau kan ya kurang lebih jadi terbentuk pola nih jadi tau kesehariannya dia kek apa, terus jadi tau kegiatannya dia kek apa, ...komunikasine ibarate kadang nggak usah tanya lho kita udah tau jam segini dia lagi ngapain, contohe gitu”*.

Untuk membangun kepercayaan diperlukan adanya keterbukaan satu samalain, diantaranya dengan berbagi informasi. Subjek AB saling membagikan informasi dengan pasangannya secara interaktif, tanpa diminta akan bercerita dengan sendirinya. Meskipun tidak semuanya diceritakann, tetap memiliki privasi masing-masing. Selain memberi informasi, subjek AB juga saling memberi waktu dan juga perhatian. Bagi subjek AB *take and give* harus selalu dilakukan, baik dengan pasangan ataupun dengan orang lain, karena selayaknya manusia pasti saling memberi dan diberi. Hanya yang membedakan ialah kadarnya, jika dengan keluarga dan pasangan memiliki kadar lebih banyak.

Ketika diwawancara mengenai penerimaan diri, subjek AB mengharuskan dirinya untuk dapat menerima diri sendiri. Alasannya adalah kalau diri sendiri aja tidak bisa menerima maka hubungan dengan orang lain akan dipertanyakan. Jika bisa mencintai orang lain, maka terlebih dahulu bisa mencintai diri sendiri. Menurut subjek AB, kalau kita sudah bisa menerima diri sendiri, maka kita bisa lebih mudah menerima diri orang lain atau pasangan kita. Subjek menyadari apa yang menjadi kekurangan dalam dirinya, antara lain mudah menyerah dan terlalu santai.

Mengenai penerimaan diri terhadap pasangan, subjek AB mengaku sudah bisa menerima diri pasangan dengan segala kelebihan dan kekurangan. Kekurangannya adalah terlalu santai sehingga menjadi tidak efektif, sementara kelebihanannya adalah simple, lurus dan berprinsip. Subjek menilai pasangannya sebagai pria yang memiliki manner, rasional serta realistis. Sementara dengan penerimaan akan hubungan LDR, subjek tidak masalah karena sudah terbiasa menjalani LDR.

Melalui interaksi yang telah dijalani subjek AB dengan pasangan, masing- masing sudah mulai memahami perilaku yang disukai maupun tidak disukai. Subjek AB menyadari bahwa pasangan tidak suka ketika subjek tidak ada kabar. Sementara yang disukai, subjek tidak pernah menuntut. Tanggapan subjek AB mengenai perilaku yang tidak disukai pasangan, dengan meminta maaf dan memberi penjelasan kenapa tidak memberi kabar. Namun jika pasangan masih marah, subjek memilih untuk tidak komunikasi terlebih dahulu. Subjek AB meminimalisir untuk bertengkar, karena hanya akan membuang waktu dan juga menguras tenaga. Sebaliknya perilaku pasangan yang tidak disukai subjek adalah pasangan ribut jika subjek AB pergi dengan teman-temannya, bisa dibalang cemburuan. Subjek AB menyikapi dengan meyakinkan pasangan bahwa subjek tidak akan berbuat yang aneh-aneh.

Saat ditanya mengenai kebergantungan dalam hubungan pacaran, subjek AB memiliki kebergantungan hanya dalam hal kepentingan yang berurusan dengan mobil, dan hanya sekedar untuk memastikan saja. Berbeda dengan pasangan yang lebih memiliki banyak kebergantungan terhadap subjek AB, karena pasangan masih harus dipimpin dalam pengambilan keputusan dan membedakan mana hal yang seharusnya menjadi prioritas, agar menjadi lebih efektif dan efisien. *“Nek dibalang bergantung, dia yang lebih bergantung sama akusih,kadang memang perlu masih digenah-genahke, bukan berarti aku mau nyetir dia tapi aku berpikir anak ini memang perlu dipandu, dipimpin supaya masukjalur efektif dan efisien karena kalo ndak diributi ndak dilakuke. Jadi harus dikasi tau mana prioritas dia supaya ndak molor-molor”*.

Dalam hal pengalaman aktual yang telah dilalui bersama, subjek AB dan pasangan pernah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan yaitu sering bertengkar masalah manajemen waktu, karena jadwal sering berlawanan maka waktu untuk berkomunikasi menjadi lebih sedikit. Keduanya menyikapi permasalahan tersebut dengan menenangkan diri masing-masing terlebih dahulu, ketika emosi sudah lebih stabil baru membicarakan permasalahan tersebut, memberi pengertian supaya kedepan tidak terulang kembali.

e) Analisis kasus subjek

Subjek AB tertarik dengan pasangannya karena memiliki cara pandang, tujuan yang sama, sama-sama tidak suka hal-hal rumit, dan pasangan cukup memenuhi kriteria subjek. Subjek AB menjalani pacaran jauh dikarenakan tempat bekerja yang terletak di kota yang berbeda, yaitu di Semarang dan Surabaya. Subjek dan pasangan memiliki keyakinan untuk tetap menjalani LDR karena saat ini terpisah jarak untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama kedepannya.

Dalam menjalani LDR subjek AB mengalami suka maupun duka, sukanya antara lain dapat mengambil hikmah bagi diri sendiri maupun pasangan, seperti lebih bisa menghargai waktu, mengurangi salah paham. Sementara dukanya kalau ingin bermanja-manja tidak bisa karena jauh. Menurut Rakhmat (dalam Arida, 2010) menjalani hubungan pacaran terutama LDR, komunikasi adalah hal yang sangat penting, karena kepercayaan akan tumbuh dengan baik oleh karena adanya komunikasi dua arah yang baik. Subjek AB mengatakan bahwa komunikasi dengan pasangan sempat memiliki hambatan, yakni karena jadwal kerja yang

berbeda maka waktu ngobrol menjadi lebih sedikit, maka keduanya berusaha untuk lebih sabar dan saling memahami. Kalau sedang ada waktu ngobrol digunakan dengan sebaik mungkin, membahas hal yang baik, supaya tidak memicu keributan.

Ketika ditanya mengenai kepercayaan, subjek AB mengartikannya sebagai hal yang vital, yang harus dijaga terutama dalam hubungan jarak jauh. Subjek mengaku bahwa dirinya percaya terhadap pasangan, meskipun tidak seratus persen karena masih menghargai adanya privasi masing-masing. Kepercayaan terbentuk karena adanya komunikasi yang sudah membentuk pola dari kebiasaan sehari-hari. Selain membagikan informasi, subjek AB dan pasangan juga terbiasadengan saling memberi berupa waktu dan perhatian, hal tersebut sudah menjadi kebutuhan bagi subjek AB.

Aspek yang tidak kalah penting supaya seseorang dapat mempercayai dan dipercayai adalah penerimaan, penerimaan berguna untuk mereduksi ketakutan. Jika seseorang sudah dapat menerima diri sendiri maka akan lebih mudah pula menerima diri orang lain. Subjek AB mengatakan bahwa dirinya menerima diri sendiri dan menerima akan keadaan hubungan LDR. Subjek AB juga sudah dapat menerima diri pasangan, begitu pula dengan pasangannya sudah bisa menerimasubjek AB dengan segala kekurangan yang dimiliki. Untuk menyikapi kekurangan yang dimiliki satu sama lain, subjek AB dan pasangannya saling memberikan dukungan terutama dalam hal yang menjadi kelemahan masing-masing, karena pada titik tertentu seseorang akan memberikan kepercayaan karena adanya dukungan yang diberikan. Ketika perilaku

pasangan ada yang kurang pas dengan subjek AB, subjek AB memberi masukan atau koreksi dengan penyampaian yang baik. Orang tua dari subjek juga turut mendukung serta mendoakan yang terbaik untuk hubungan yang tengah dijalani.

Seiring berkembangnya komunikasi dalam hubungan LDR subjek AB telah membentuk suatu pola yang dapat diprediksi dan mulai memahami kepribadian yang ada pada dalam diri masing-masing, apakah pasangan suka atau tidak ketika subjek AB melakukan sesuatu. Maka subjek AB harus bisa mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu. Hal ini dilakukan untuk menghargai hubungan dan keberadaan pasangan. Seperti pasangan subjek AB yang tidak suka jika subjek AB tidak memberi kabar, karena terlalu sibuk bekerja. Disisi lain pasangan juga sangat minim kesibukan selain bekerja, yang membuat pasangan lebih mudah berpikir yang tidak-tidak, cemburu dan mudah marah. Maka subjek AB berusaha untuk menjelaskan dan berusaha untuk tidak mengulang kembali hal tersebut, sementara yang disukai oleh pasangan yaitu subjek AB memberi ruang untuk pasangan, dalam artian tidak pernah menuntut suatu hal. Sehingga pasangan merasa lebih di hargai keberadaannya dan menjadi lebih menantang dalam menjalani LDR. Dalam hal kebergantungan satu sama lain dalam hubungan subjek AB yang lebih bergantung adalah pasangannya (pihak pria), contohnya dalam hal membelikan kado orang tua dan memilih untuk makan apa, dimana.

Pengalaman aktual yang kurang menyenangkan dan sering terjadi dalam hubungan subjek AB yaitu masalah manajemen waktu, ketika subjek AB lengang namun pasangan sibuk kerja pulang malam dan sebaliknya,

dipengaruhi oleh keadaan juga yakni subjek AB mengikuti banyak kegiatan bersama teman-teman dan komunitas sementara pasangan hanya sendirian di kost sehingga menjadi lebih mudah bete karena waktu ngobrol menjadi lebih singkat. Kalau emosinya sedang sama-sama memuncak, keduanya memilih untuk diam terlebih dahulu hingga mood membaik dan lebih enak untuk bicara, baru setelah itu memberi pengertian supaya sama-sama paham dan tidak terulang kembali, dalam hubungan subjek AB apabila masalah sudah terselesaikan.

Kepercayaan pada subjek AB terjadi karena adanya orientasi psikologis, keyakinan, niat kooperatif, kesediaan untuk berbagi, penerimaan, prediksi, pengalaman aktual, predisposisi kepribadian, serta citra pasangan dalam hubungan subjek AB. Hubungan LDR yang tengah dijalani subjek AB, memiliki suatu masalah yang kerap terjadi yakni masalah manajemen waktu. Ketika subjek AB pulang kerja lebih awal sementara pasangannya pulang malam ataupun sebaliknya. Kemudian saat pasangan sudah pulang namun subjek AB malah pergi dengan temannya, atau mungkin sedang mengikuti kegiatan di komunitas yang diikutinya. Hal tersebut mengakibatkan waktu untuk ngobrol menjadi semakin singkat, yang berujung pada pertengkaran. Pasangan menjadi tidak mood ketika subjek AB pulang terlambat, karena pasangan sudah menunggu untuk ngobrol melalui telepon.

Permasalahan ini dapat terjadi juga dikarenakan adanya perbedaan banyaknya kegiatan yang diikuti. Subjek AB selain bekerja juga bergabung dalam beberapa komunitas, baik di gereja maupun ditempat lain sehingga memiliki lebih banyak kegiatan dibanding dengan pasangannya. Saat

membahas tentang kepercayaan dalam LDR subjek nampak santai dan cukup responsif dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan.

Pada Matriks 4.3. terdapat rekap intensitas antar tema yang sumbernya berasal dari hasil wawancara subjek AB.

Tabel 4.3. Intensitas Subjek AB

Tema	Koding	Intensitas
<i>Openess</i> (keterbukaan)	OP	++
<i>Sharing</i> (kesediaan untuk berbagi)	SH	+++
<i>Acceptance</i> (penerimaan)	AC	++
<i>Support</i> (dukungan)	SU	++
<i>Cooperative intentions</i> (niat kooperatif dalam hubungan)	CI	+++
<i>Predictability</i> (prediksi)	PR	+++
<i>Dependability</i> (saling bergantung)	DE	++
<i>Faith</i> (keyakinan)	FA	+++
Orientasi Psikologis	OR	+++
Pengalaman Aktual	PA	+++
Predisposisi Kepribadian	PK	++
<i>Stereotype</i> (citra pasangan)	ST	++

Keterangan Intensitas:

+++ : kuat ++ : sedang + : lemah

Aspek *Openess* (keterbukaan) muncul dengan intensitas sedang, karena subjek AB masih membatasi adanya hal-hal yang menjadi privasi masing-masing, namun jika berkaitan dengan hubungan maka akan cerita dengan sendirinya.

Aspek *Sharing* (kesediaan untuk membagi) yang terjadi dalam hubungan subjek AB muncul dengan intensitas kuat, sebab bagi subjek AB harus selalu dilakukan seperti non materiil yaitu memberi waktu, memberi perhatian itu dilakukan setiap hari. Subjek juga saling memberi berupa materiil yaitu kado saathari ulang tahun dan mengirim makanan lewat aplikasi gofood. Subjek AB menjawab dengan sangat tegas dan informatif.

Aspek *Acceptance* (penerimaan) muncul dengan intensitas sedang, subjek masih berusaha untuk harus bisa menerima diri sendiri, karena jika tidak demikian, hubungan dengan orang lain akan dipertanyakan. Subjek menjawab dengan masih adanya sedikit keraguan, sembari berpikir dalam menjawab.

Aspek *Support* (dukungan) muncul dengan intensitas sedang, melalui kekurangan yang dimiliki pasangan subjek mendorongnya dengan memberi masukan, mengkomunikasikan hal-hal yang kurang pas dengan cara baik-baik supaya tidak tersinggung. Orang tua subjek juga turut memberi dukungan.

Aspek *Cooperative intentions* (niat kooperatif dalam hubungan) yang muncul dalam hubungan subjek AB memiliki intensitas kuat, dikarenakan subjek dan pasangan memiliki pandangan yang sama yaitu yang terpenting adalah komunikasi, saling memberi kabar. Selain komunikasi keterlibatan

yang dapat diberikan adalah kepercayaan, menurut subjek AB kepercayaan termasuk hal yang vital. Meskipun tidak percaya 100% namun subjek percaya dengan pasangan. Subjek dan pasangan sama-sama berupaya untuk bekerja dengan giat untuk nanti ke jenjang selanjutnya jika berjodoh.

Aspek *Predictability* (prediksi) muncul dengan intensitas kuat, ditunjukkan dengan seiring berkembangnya hubungan LDR yang dijalani mulai memahami adanya perilaku subjek yang disukai oleh pasangan yaitu memberi ruang, tidak pernah menuntut. Sementara yang tidak disukai adalah menghilang tanpa kabar. Subjek berupaya menjelaskan alasan tadi tidak bisa memberi kabar, ketika sudah luang.

Aspek *Dependability* (saling bergantung) muncul dengan intensitas sedang, subjek AB bergantung dengan pasangan hanya untuk sekedar memastikan saja, yang berkaitan dengan mobil. Namun pasangan yang lebih bergantung dengan subjek, karena pasangan dinilai belum efektif dan efisien masih perlu dipandu. Contohnya memutuskan untuk memilih kado orang tua, memilih untuk makan dimana.

Aspek *Faith* (keyakinan) subjek memiliki intensitas keyakinan yang kuat dalam menjalani LDR. Keduanya sudah berkomitmen secara dewasa untuk membawa hubungan ke jenjang yang lebih serius. Subjek meyakinkan pasangan bahwa tidak akan nakal dengan pria lain.

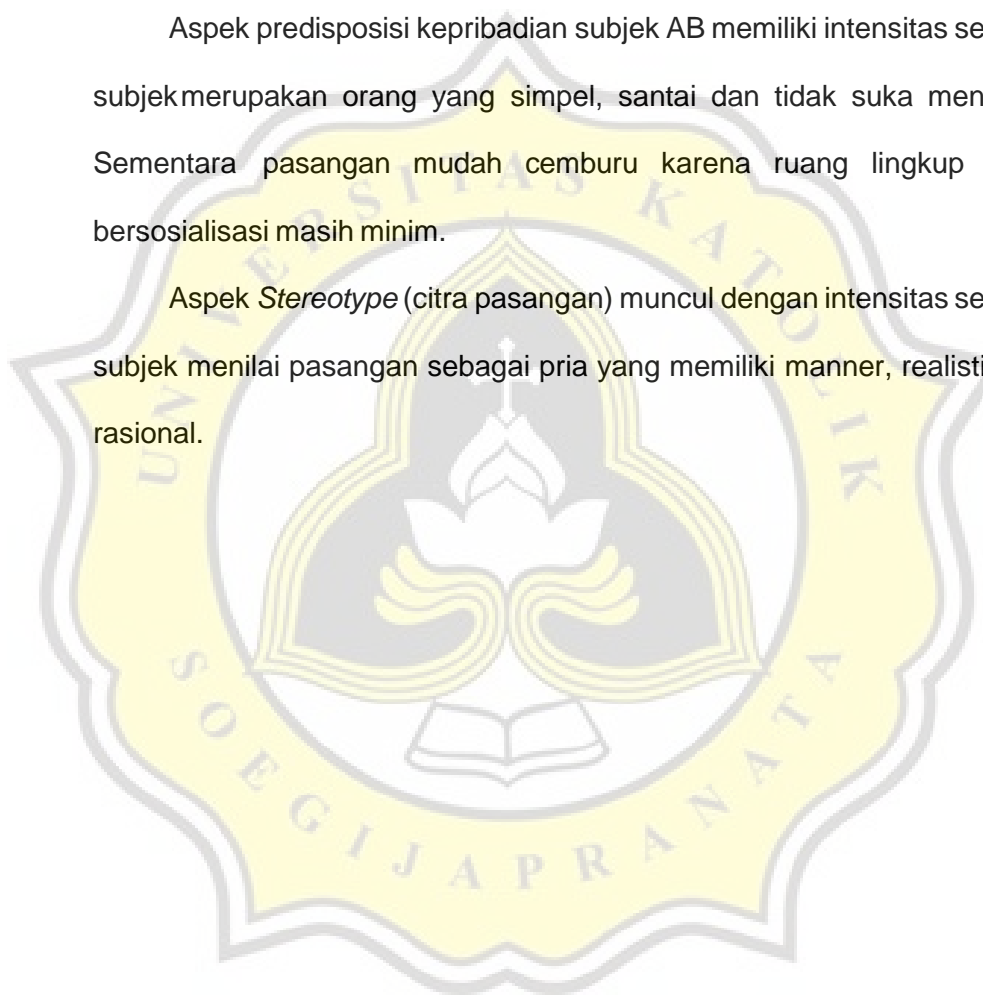
Aspek Orientasi psikologis subjek EUN memiliki intensitas yang kuat, subjek tertarik dengan pasangan karena memiliki cara pandang sama, tujuan sama, dan pribadinya sama-sama tidak suka ribet.

Aspek Pengalaman aktual muncul dengan intensitas kuat, subjek

sering bertengkar dengan pasangan meskipun bukan masalah yang besar, permasalahannya seputar manajemen waktu. Ketika subjek AB pulang awal, pasangan pulang malam dan sebaliknya, sehingga waktu komunikasi menjadi berkurang. Selain itu ketika pasangan pulang awal, subjek pergi dengan teman- temannya, sehingga pasangan harus menunggu hingga tidak mood lagi.

Aspek predisposisi kepribadian subjek AB memiliki intensitas sedang, subjek merupakan orang yang simpel, santai dan tidak suka menuntut. Sementara pasangan mudah cemburu karena ruang lingkup untuk bersosialisasi masih minim.

Aspek *Stereotype* (citra pasangan) muncul dengan intensitas sedang, subjek menilai pasangan sebagai pria yang memiliki manner, realistis dan rasional.



Dari matriks interkorelasi subjek AB dapat dilihat bahwa aspek *openess* mempengaruhi aspek *acceptance* karena subjek AB di awal hubungan sudah terbuka mengenai kesepakatan yang dapat diterima oleh keduanya. Aspek *cooperative intentions* mempengaruhi aspek *openess*, karena keterlibatan yang diberikan dalam hubungan LDR yang utama adalah komunikasi dari komunikasi yang terjalin itulah terbentuk keterbukaan, dengan saling bercerita satu sama lain, meskipun masih ada batasan untuk hal-hal yang menyangkut privasi masing-masing. Aspek *openess* mempengaruhi aspek *predictability*, dengan keterbukaan satu sama lain yang terjalin melalui komunikasi sehari-hari dapat membentuk pola yang dapat diprediksi baik dari subjek ataupun pasangan.

Aspek *sharing* mempengaruhi aspek *cooperative intentions*, subjek AB selalu berupaya untuk membahagiakan orang yang disayang dengan memberikan waktu serta apapun yang dimilikinya. Aspek *sharing* mempengaruhi aspek *predictability*, sebab subjek AB selalu berupaya memberikan waktu dan perhatian terhadap pasangannya setiap hari, namun hal tersebut terkadang terhambat oleh adanya perbedaan jam kerja yang menyebabkan adanya perilaku subjek yang tidak disukai oleh pasangan yaitu tidak memberi kabar. Sehingga pemberian waktu untuk pasangan menjadi berkurang.

Aspek *sharing* juga saling berpengaruh terhadap aspek *dependability*, yaitu saat subjek AB memberikan waktu dan perhatian untuk subjek, kesempatan tersebut dapat berfungsi untuk mengarahkan pasangan supaya bisa lebih efektif serta efisien, dan dapat belajar untuk berani mengambil keputusan, tau mana yang harus menjadi prioritas, dan berlaku sebaliknya.

Aspek *sharing* juga mempengaruhi aspek pengalaman aktual, sebab pada aspek *sharing* subjek AB mengatakan bahwa bersedia memberi waktu setiap saat dan setiap hari, namun pada penerapannya terdapat permasalahan yang kerap terjadi yaitu karena subjek tidak memberi kabar atau juga karena jam kerja yang berbeda sehingga mengakibatkan pasangan marah karena waktu ngobrol menjadi lebih singkat.

Aspek *acceptance* mempengaruhi aspek *support*, subjek AB menerima kekurangan dari pasangannya, namun juga memberi masukan terhadap kekurangan yang dimiliki agar menjadi lebih efektif. Aspek *acceptance* mempengaruhi aspek *cooperative intentions*, sebab subjek tidak masalah dengan LDR namun tetap berupaya dalam komunikasi, bekerja keras, dan pasangan berupaya untuk selalu datang ke Semarang.

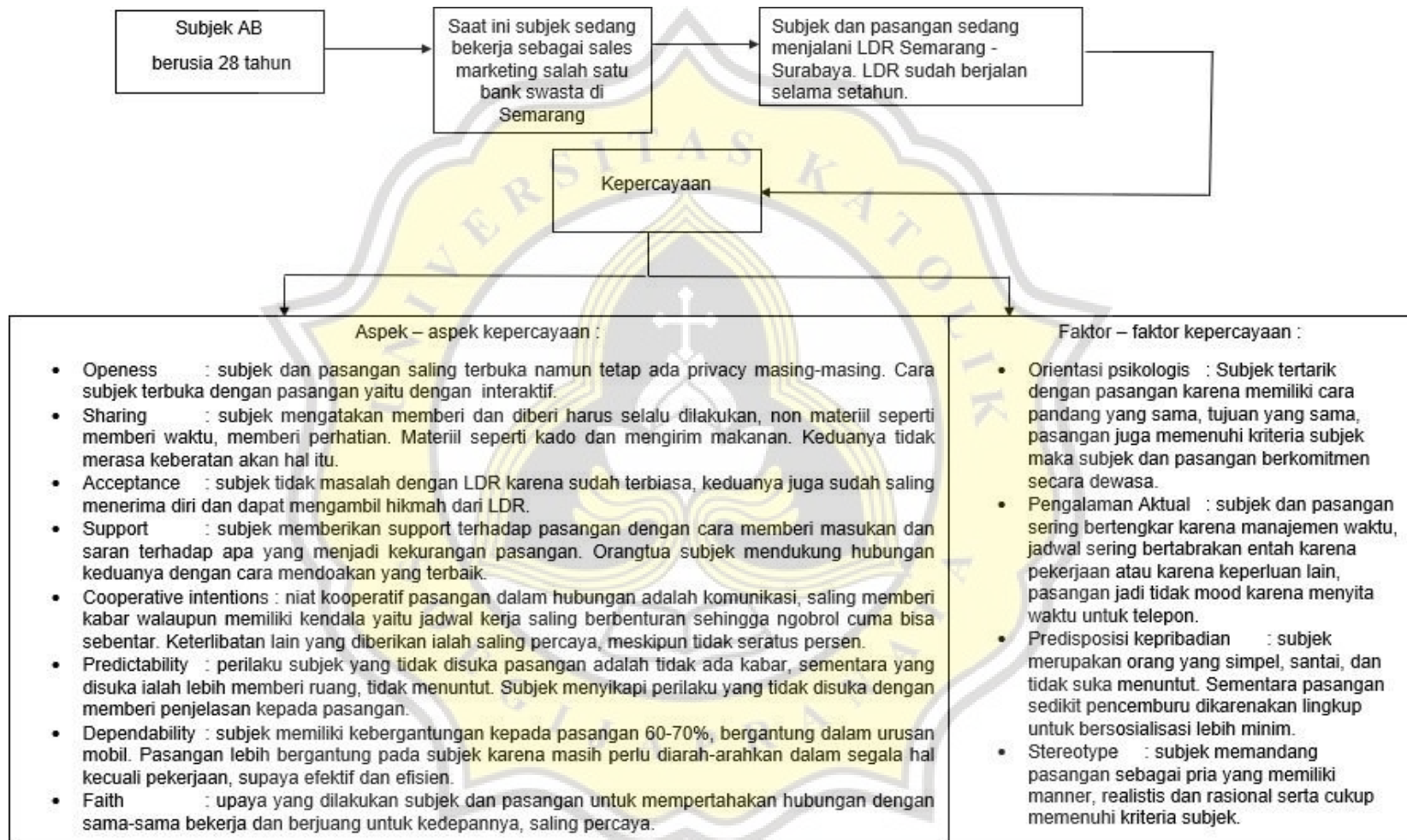
Aspek *cooperative intentions* mempengaruhi aspek *support*, sebab orang tua subjek memberi komentar positif mengenai hubungan serta memberikan dukungan melalui doa. Aspek *support* saling mempengaruhi oleh aspek *dependability*, karena adanya kebergantungan pasangan terhadap subjek AB maka hal tersebut juga menjadi dukungan subjek AB terhadap pasangannya. Memberitahu dan mengarahkan mana yang masih kurang sehingga pasangan bisa merubah dirinya menjadi lebih efektif dan efisien. Sebaliknya karena subjek masih memberi dukungan dengan mengarahkan pasangan, maka pasangan masih merasa bergantung dengan subjek AB. Aspek *support* dipengaruhi oleh aspek pengalaman aktual, sebab dengan adanya permasalahan mengenai manajemen waktu, maka subjek AB perlu memberi pengertian mengapa belum bisa memberi kabar dan karena waktu bekerja yang berbeda sehingga waktu ngobrol berkurang, subjek

juga harus menjelaskan bahwa harus saling memahami dan lebih bersabar. Hal tersebut juga termasuk *support* subjek terhadap pasangan, karena pasangan terkadang belum bisa memahami kejadian tersebut.

Aspek *cooperative intentions* memberi pengaruh terhadap aspek *faith*, karena dengan adanya keyakinan untuk membawa hubungan ke jenjang yang lebih serius keduanya harus bekerja keras terlebih dahulu untuk hidup yang layak. Aspek pengalaman aktual dipengaruhi oleh aspek *cooperative intentions*, adanya kesediaan subjek AB untuk membagikan waktu dan perhatian untuk pasangan menjadi hal yang selalu ditunggu oleh pasangan, ketika subjek AB tidak dapat memberikan atau terlambat dalam memberikan. Sehingga munculah adanya kejadian yang kurang menyenangkan.

Aspek *predictability* mempengaruhi aspek pengalaman aktual, karena perilaku subjek AB yang tidak disukai oleh pasangan ialah ketika menghilang tidak memberi kabar. Perilaku subjek yang seperti itu juga menjadi permasalahan dalam hubungan yang dijalani subjek AB. Aspek orientasi psikologis mempengaruhi aspek *faith*, karena adanya kesamaan pandangan, tujuan dan perilaku yang membuat subjek tertarik dengan pasangan, maka munculah keyakinan di antara keduanya untuk menjalani hubungan walaupun LDR.

Aspek *stereotype* mempengaruhi aspek orientasi psikologis, karena subjek AB menilai bahwa pasangannya merupakan sama-sama tidak suka ribet, pria yang memiliki *manner*, rasional serta realistis masih memiliki gengsi dan dapat menempatkan diri. Cukup sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh subjek.



Gambar 4.2. Skema Kepercayaan dalam Hubungan Pacaran Jarak Jauh Pada Usia Dewasa Awal Subjek AB

4.2.3 Subjek AXL

a) Identitas Subjek

Nama Subjek/Inisial : AXL
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 20 tahun
Domisili : Regensburg, Jerman
Status : Mahasiswa

b) Hasil Observasi

Ketika bertemu dengan subjek AXL, subjek mengenakan pakaian santai, kondisi fisik nampak sehat dan santai. Ciri fisik yang dimiliki subjek AXL yaitu berbadan kecil, tinggi, berkulit sawo matang, berambut hitam pekat. Subjek AXL menerima kedatangan peneliti dengan ramah. Subjek sudah memahami maksud dan tujuan dari pertemuan dengan peneliti, yaitu untuk kepentingan pengambilan data dalam pengerjaan skripsi.

Saat peneliti melakukan wawancara, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, subjek AXL menjawab pertanyaan demi pertanyaan dengan informatif dan dengan nada yang santai, rileks. Terkadang terdapat gerakan tubuh yang dilakukan guna mengekspresikan kejadian yang dilalui saat itu. Namun ketika wawancara sudah berjalan lama, subjek mulai terlihat suntuk ditunjukkan dengan posisi duduk yang berubah-ubah, pandangan mata menjadi sedikit terbagi dengan melihat keadaan sekitar.

Subjek AXL terlihat kagum saat menceritakan awal bertemu pasangan hingga menjalin hubungan pacaran. Namun, ketika

membahas mengenai hal yang kurang menyenangkan, subjek AXL nampak terlihat lebih tegang, dan lebih lugas dalam menjawab.

c) Hasil wawancara tentang pacaran jarak jauh

Subjek AXL awal mula bertemu dengan pasangannya saat menjalani kuliah umum di kampus. Subjek mulai tertarik dengan pasangannya karena aura sebagai wanita sangat nampak, cantik, cara berpakaian menarik, peduli dengan sesama dan berkarakter. Kemudian subjek AXL lanjut berkomunikasi dengan pasangannya hingga lancar sekaligus cocok, hingga akhirnya memutuskan untuk menjalin hubungan pacaran. Subjek AXL juga mengatakan bahwa dirinya dengan pasangannya memiliki selera yang berbeda namun justru bisa saling melengkapi. *“komunikasinya lancarsekali dan cocok, walaupun apa yang aku sukai dan dia sukai itu sangat berbeda tapi saling melengkapi ki lho”*.

Seiring berjalannya waktu, subjek AXL mengambil beasiswa di Jerman dan diterima, maka subjek keluar dari universitas yang semula untuk melanjutkan studi di luar negeri. Hal tersebut yang menyebabkan subjek AXL dan pasangannya harus menjalani hubungan jarak jauh. Subjek AXL yakin untuk tetap mempertahankan hubungannya, meskipun harus LDR karena bagi subjek, pasangannya sangat layak untuk diperjuangkan baik dari segi fisik maupun dari kepribadiannya. Selain itu pasangan dari subjek AXL juga memiliki tujuan untuk melanjutkan studi di Jerman juga sehingga menjadikan motivasi keduanya untuk bertahan dan belajar bersama. Upaya yang dilakukan subjek AXL untuk mempertahankan hubungannya dengan selalu

berusaha untuk transparan, memberi kabar, jika ada waktu untuk telepon ya telepon namun tidak harus setiap hari. “...*sing tak perjuangkan setiap hari, transparan, ngabari*”.

d) Hasil Wawancara tentang Kepercayaan

Subjek AXL dan pasangannya, dalam menjalani hubungan LDR memiliki tujuan untuk sama-sama kuliah di Jerman, sehingga hal tersebut menjadi motivasi keduanya untuk sama-sama belajar. Karena subjek AXL dan pasangan sejak sebelum LDR tidak bermasalah dengan intensitas komunikasi, maka keduanya tidak masalah jika tidak setiap waktu dapat *chatting* maupun telepon. Suka dan duka yang dihadapi subjek AXL selama menjalani LDR yaitu, menjadi lebih bisa menghargai waktu apalagi saat bertemu. Sementara dukanya adalah ketika sedang terjadi masalah tidak dapat dengan mudah menyelesaikan karena adanya perbedaan waktu dan jarak, dari situ subjek dan pasangan belajar untuk menjadi lebih sabar.

Hambatan yang dialami subjek selama menjalani LDR adalah pasangan mudah cemburu sekalipun subjek sudah sangat transparan kepada pasangan, pasangan juga menjadi tidak suka bepergian atau dirumah terus sehingga subjek menjadi kepikiran karena pasti melewatkan banyak kesempatan diluar. Selain itu, subjek juga sering lupa memberi kabar karena ketiduran atau tidak terpikir, sementara pasangannya walaupun memiliki perbedaan waktu tetap berupaya untuk memberi kabar. Cara subjek mengatasi hal yang menjadi hambatan dengan cara, berupaya merencanakan terlebih dahulu jika ingin bepergian dengan orang lain, kemudian mengkomunikasikan

dengan pasangan jauh-jauh hari sebelum pergi. Ketika ditanya mengenai komunikasi yang dijalani selama LDR, subjek AXL mengatakan bahwa komunikasi antar keduanya menjadi lebih baik dari sebelum LDR, karena subjek dan pasangan menyadari bahwa salah satu cara yang bisa diandalkan dalam hubungan LDR ya berkomunikasi melalui virtual. *“Untung saja kita berdua sadar bahwa satu-satunya cara untuk menjaga hubungan ini adalah komunikasi, “*

Kepercayaan menurut subjek AXL merupakan hal yang penting terutama dalam LDR, namun bukanlah menjadi hal yang utama dalam hubungannya. Karena subjek AXL yakin dan percaya bahwa tidak ada masalah dengan hal tersebut. Subjek AXL dan pasangan sudah saling percaya. Alasan yang membuat subjek AXL sangat percaya dengan pasangan adalah koneksi baik, orangnya tanggung jawab, saling terbuka, baik tentang karier, keluarga, diri sendiri, maupun kegiatan sehari-hari. Jika diukur dengan angka satu hingga sepuluh, keterbukaan subjek berada di angka sembilan atau sembilan setengah, ujar subjek. Lebih daripada itu, hubungan berpacaran tidak terlepas dari berbagi baik berupa material maupun non material, hal tersebut membuat hubungan menjadi berkembang. Pasangan subjek AXL tidak suka diberi berupa materi, namun lebih memilih diberi waktu dan perhatian itu sudah membuat pasangan bersyukur. Sementara pasangan suka memberi subjek AXL berupa barang-barang, dan makanan. *“Aku sudah mencoba untuk memberi barang, materii tapi bagi dia, dia pernah bilang ke aku, aku nggak suka dikasi-kasi gitu.*

Cukup kalau aku butuh kamu, kamu ada itu sudah sangat cukup buat aku jadinya itu tak lakukan”.

Kekurangan yang dimiliki subjek AXL ialah emosional, tidak sabaran, terlalu sering menganggap mudah suatu hal, dan mudah bosan. Sementara kelebihanannya berpikir logis, dapat menenangkan orang lain dan bahasa bicara enak didengar. Subjek mengaku belum dapat menerima diri sendiri, karena penerimaan diri merupakan hal yang sangat kompleks dan tidak dapat dipahami dalam waktu yang singkat. Subjek juga masih suka mengambil keputusan bodoh yang dapat merugikan orang lain. Hal tersebut yang membuat subjek AXL belum dapat menerima diri sendiri. Namun subjek sudah dapat menerima diri pasangannya, sebagai pacar, selebihnya subjek belum tau. Alasan yang membuat subjek AXL sudah menerima diri pasangannya karena kelebihan pasangan dapat mengisi kekurangan subjek AXL dan sebaliknya. Sehingga dapat saling melengkapi satu sama lain. Pasangan subjek AXL memiliki kekurangan, mudah marah, boros, tidak sabaran. Kelebihanannya, peduli, dan tulus hati. Cara subjek mendukung apayang menjadi kelebihan dan kekurangan pasangan dengan cara membahas tulisan yang sudah ia tulis, sebagai bentuk penghargaan atas hasil karyanya. Pasangan nampak senang sekali ketika mendapat dukungan dari subjek AXL. *“...Aku suka sekali kalau misalnya dia bikin sesuatu gitu lho, bikin tulisan atau apa sengaja tak baca gitu lho, terus tak bahas sama dia, karena aku tau dia seneng banget itu, walaupun kadang topikny cuma dia yang suka tapi aku nggak suka tapi aku suka ngebahas apa yang dia hasilkan, yaitu*

caraku mereward.

Seiring berkembangnya komunikasi dalam hubungan yang tengah dijalani, subjek dan pasangan mulai memahami perilaku satu sama lain. Perilaku subjek yang disukai oleh pasangan yaitu saat subjek AXL bercerita apapun kepada pasangan, meskipun berjam-jam tetapi pasangan sangat menyukai hal itu. Pasangan tidak suka jika subjek AXL begadang dan tidak tidur. Subjek berupaya untuk mengubah namun sulit, awal mula pasangan sangat marah akan hal itu namun lama kelamaan tidak terlalu menjadi masalah, karena subjek AXL jika tidak tidur, juga tidak melakukan hal-hal yang negatif. Hubungan berpacaran juga tidak jauh dari adanya kebergantungan satu sama lain yang merupakan keyakinan bahwa pasangan dapat diandalkan dalam suatu hal tertentu. Subjek dan pasangan memiliki kebergantungan dalam hal bercerita dan *support system* selain itu juga dalam hal menikmati karya seni. *“aku bergantung sama dia dalam hal cerita, terus support system aku sangat bergantung”*.

Subjek AXL memiliki pengalaman aktual yang kurang menyenangkan. Pengalaman aktual seseorang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan. Selama menjalani LDR, subjek AXL sering putus nyambung dengan pasangannya, hal tersebut terjadi karena adanya faktor pemicunya antara lain, saat mood pasangan sedang tidak baik dan pada saat yang sama juga, subjek melakukan kesalahan. Pasangan juga mudah berprasangka tidak baik, saat itu subjek AXL *chatting* bersama orang lain yang baru saja dikenalnya, namun pasangan mengira bahwa keduanya sudah mengenal sejak lama,

maka terjadilah pertengkaran dan berujung pada kata putus lagi. Namun subjek tetap mempertahankan hubungannya, meskipun sering putus nyambung karena pasangannya sangat layak untuk diperjuangkan, kedua karena alasan putus nyambungnya sangat sepele dan subjek menganggap hal tersebut hanyalah gertakan, yang ketiga karena sudah sangat cocok. Langkah yang diambil oleh subjek untuk memulihkan dari pertengkaran dengan berusaha tidak egois, melayani terlebih dahulu, dan mengajak bicara secara baik-baik.

Pandangan orang tua dan teman-teman mengenai hubungan subjek AXL dengan pasangannya sudah setuju sekali. Teman-teman subjek suka melihat mereka berdua. Teman-teman subjek AXL juga sering sekali menanyakan mengenai hubungan subjek dengan pasangannya.

e) Analisis Kasus Subjek

Subjek AXL tertarik dengan pasangannya karena komunikasinya lancar dan cocok, karena hal yang disukai subjek dan pasangan sangat berbeda sehingga keduanya dapat saling melengkapi. Subjek AXL menjalani LDR dengan pasangannya karena subjek melanjutkan kuliah di Jerman sementara pasangannya di Jogja. Subjek AXL yakin untuk tetap menjalani hubungan pacaran meskipun harus LDR dikarenakan mempunyai tujuan yaitu nantinya pasangan subjek AXL akan menyusul untuk S2 di Jerman juga. Suka duka yang dialami subjek AXL dalam menjalani LDR meliputi lebih bisa menghargai waktu dan dukanya, jika sedang bertengkar lebih sulit untuk menyelesaikan.

Komunikasi yang dijalani oleh subjek AXL dan pasangannya

justru menjadi lebih baik saat menjalani LDR, hal tersebut disebabkan karena adanya kesadaran bahwa satu-satunya cara yang bisa diandalkan dalam hubungan LD hanyalah komunikasi. Walaupun keduanya bukan tipe seseorang yang harus komunikasi setiap waktu, namun tidak ada masalah dengan hal tersebut. Aspek lain yang tidak kalah penting terutama dalam LDR yakni kepercayaan. Menurut subjek AXL, kepercayaan merupakan hal penting terutama dalam hubungan LDR. Namun bagi dirinya, kepercayaan bukanlah menjadi faktor yang utama dalam hubungan dengan pasangannya, dikarenakan sejauh ini belum pernah ada masalah yang terjadi mengenai kepercayaan. Selain itu faktor-faktor yang melatar belakangi subjek yakin akan kepercayaan dalam hubungannya karena pasangan merupakan orang yang sangat bertanggung jawab, keduanya juga saling terbuka satu sama lain mulai dari kegiatan sehari-hari, mengenai karier, permasalahan pribadi, hingga keluarga.

Hubungan cinta tidak terlepas dari memberi dan diberi, hal ini yang membuat suatu hubungan berkembang. Seperti yang dilakukan dalam hubungan subjek AXL, keduanya suka saling memberi. Baik dalam bentuk material maupun non material. Namun pasangan subjek AXL tidak terbiasa dengan pemberian berupa non material, terbiasanya dengan memberi. Pasangan subjek AXL lebih suka jika menerima pemberian dalam bentuk waktu dan perhatian, baginya sudah cukup. Lebih dari pada itu, penerimaan dapat diwujudkan nyata dalam bentuk penerimaannya. Ketika ditanya mengenai penerimaan diri, subjek AXL mengaku belum dapat menerima diri sendiri. Dirinya

merasa masih emosional, tidak sabar serta mudah bosan. Subjek menyatakan bahwa penerimaan diri memerlukan waktu yang tidak singkat dan tidak hanya dilihat dari kelebihan dan kekurangan saja. Tetapi, subjek AXL sejauh ini sudah bisa menerima diri pasangannya baik dari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, meskipun menerimanya masih dalam penerimaan sebagai pacar, selebihnya belum tau. Melalui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki pasangan, subjek AXL selalu berupaya untuk memberikan dukungan pada pasangannya, antara lain membahas hasil tulisan ilmiah milik pasangan, meskipun terkadang subjek AXL tidak suka dengan topiknya namun itulah cara subjek mendukung dan menghargai pasangan. Selain daripada itu, orang tua dan teman-teman subjek juga memberi dukungan untuk hubungan keduanya supaya langgeng.

Seiring berkembangnya interaksi dalam hubungan dan semakin mengenal satu sama lain, seseorang menjadi terbiasa dan bisa memprediksi pasangan suka atau tidak ketika seseorang lain melakukan sesuatu. Demikian pula dalam hubungan subjek AXL, pasangan subjek suka jika subjek AXL bercerita apapun kepada pasangan, meskipun harus mendengarkan sampai berjam-jam sementara perilaku subjek AXL yang tidak disukai adalah ketika subjek begadang dan tidak tidur. Menghadapi perilaku subjek yang tidak disukai oleh pasangannya, subjek berusaha untuk merubah meskipun tidak mudah. Hubungan yang positif tentunya antar pasangan saling bergantung satu sama lain, bukan hanya sepihak. Bergantung pada pasangan juga harus memiliki tingkat kebergantungan yang tepat

supaya hubungan dapat berkembang ke arah yang baik. Subjek AXL memiliki kebergantungan dengan pasangannya dalam hal seni dan sebagai *support system*, sementara pasangannya dalam hal bercerita dan meminta solusi.

Subjek AXL dan pasangannya memiliki predisposisi kepribadian masing-masing, subjek merupakan individu yang sering emosional, mudah bosan, suka meremehkan orang lain. Namun juga seseorang yang bisa menenangkan orang lain, perkataannya enak untuk didengarkan. Sementara pasangannya merupakan individu yang mudah cemburu, mudah marah, memiliki mood yang tidak menentu. Bahkan suka memendam masalah sendiri. Kepribadian positif yang dimiliki pasangan dari subjek AXL ialah suka memberi daripada diberi, peduli dengan lingkungan sekitar.

Hubungan subjek AXL dan pasangannya memiliki permasalahan yang kerap kali terjadi dalam hubungannya yaitu sering putus nyambung dengan pasangannya, karena pasangannya selalu moody dan saat moodnya tidak baik dapat dengan mudah meminta putus. Hal ini merupakan pengalaman aktual dari subjek yang tidak menyenangkan dan masih sering terjadi hingga sekarang.

Mengenai citra pasangan, subjek AXL memandang bahwa pasangannya merupakan individu yang pandai dalam memilih model berpakaian, aura sebagai wanita sangat nampak, baik hati, serta peduli.

Kepercayaan subjek AXL terjadi karena adanya orientasi psikologis, *faith* (keyakinan), *cooperative intentions* (niat kooperatif

dalam hubungan), *openess* (keterbukaan), *sharing* (kesediaan untuk berbagi), *predictability* (prediksi), *dependability* (saling bergantung), *support* (dukungan), predisposisi kepribadian, pengalaman aktual, serta *stereotype* (citra). Hubungan LDR yang dijalani subjek AXL memiliki permasalahan utama yaitu sering sekali putus nyambung yang dikarenakan mood dari pasangan sering berubah-ubah. Ketika pasangan sedang tidak mood dan saat itu juga subjek melakukan kesalahan maka mudah sekali untuk pasangan mengatakan putus. Namun subjek AXL tetap mempertahankannya karena wanita tersebut layak untuk dipertahankan dan menganggap bahwa perkataan putus hanyalah sebuah gertakan saja. Saat melakukan wawancara dengan subjek AXL, subjek nampak santai dan rileks dalam menjawab pertanyaan, subjek nampak informatif dalam menjawab setiap pertanyaan yang ada, diikuti dengan gerakan tubuh yang mendukung subjek dalam menjawab pertanyaan.

Pada Matriks 4.4 terdapat rekap intensitas antar tema yang sumbernya berasal dari hasil wawancara subjek AXL

Tabel 4.4. Intensitas Subjek AXL

Tema	Koding	Intensitas
<i>Openess</i> (keterbukaan)	OP	+++
<i>Sharing</i> (kesediaan untuk berbagi)	SH	+++
<i>Acceptance</i> (penerimaan)	AC	+
<i>Support</i> (dukungan)	SU	+++
<i>Cooperative intentions</i> (niat kooperatif dalam hubungan)	CI	+++
<i>Predictability</i> (prediksi)	PR	+++
<i>Dependability</i> (saling bergantung)	DE	+++
<i>Faith</i> (keyakinan)	FA	+++
Orientasi psikologis	OR	++
Pengalaman Aktual	PA	+++
Predisposisi Kepribadian	PK	+++
<i>Stereotype</i> (citra pasangan)	ST	+++

Keterangan Intensitas:

+++ : kuat ++ : sedang + : lemah

Aspek *Openess* (keterbukaan) muncul dengan intensitas kuat karena dalam hubungan LDR yang dijalani subjek AXL dengan pasangan, keterbukaan merupakan hal yang utama. Terbuka mengenai karier, kegiatan sehari-hari hingga masalah pribadi.

Aspek *Sharing* (kesediaan untuk berbagi) yang terjadi dalam hubungan subjek AXL muncul dengan intensitas kuat, sebab subjek AXL sering memberi berupa waktu, perhatian, solusi jika pasangan ada masalah, namun subjek AXL pernah memberi pasangannya kaos

justru pasangan tidak suka. Karena pasangannya lebih suka memberi daripada diberi, sementara pasangan subjek AXL suka memberi kue, dan barang-barang lain. Selain itu juga memberiwaktu, dan kesempatan juga untuk subjek.

Aspek *Acceptance* (penerimaan) muncul dengan intensitas lemah, karena subjek AXL mengaku belum bisa menerima diri sendiri. Karena menerima diri sendiri membutuhkan waktu, tidak instan. Selain itu hal yang membuat subjek belum bisa menerima diri sendiri yaitu masih sering mengambil keputusan bodoh, sering merugikan orang lain, belum bisa mengontrol diri. Namun subjek sudah bisa menerima diri pasangan, sebagai pacar selebihnya belum tahu.

Aspek *Support* (dukungan) muncul dengan intensitas kuat, subjek memberi dukungan dengan cara membahastulisan ilmiah yang dibuat oleh pasangannya, itulah cara subjek AXL menghargai dan mendukung pasangannya, meskipun subjek tidak suka dengan topik yang dituliskan. Selain itu orang tua serta teman subjek juga turut mendukung.

Aspek *Cooperative intentions* (niat kooperatif dalam hubungan) yang muncul dalam hubungan subjek AXL memiliki intensitas kuat, dikarenakan upaya yang dilakukan subjek dan pasangan dalam hubungan ini yaitu komunikasi, keduanya menyadari satu-satunya cara untuk menjaga hubungan ini adalah komunikasi. Selain komunikasi, subjek dan pasangan juga terlibat dalam bentuk percaya satu sama lain, meskipun dalam hubungan subjek AXL kepercayaan bukan menjadi faktor yang utama. Walaupun terjadi perbedaan waktu

yang cukup jauh, namun keduanya tetap berupaya untuk tetap bisa berkomunikasi.

Aspek *Predictability* (prediksi) muncul dengan intensitas kuat, subjek AXL menyadari apabila pasangannya suka dengan perilakunya yang suka bercerita, meskipun hingga berjam-jam. Sementara pasangan tidak suka jika subjek begadang bahkan tidak tidur. Subjek menyadari hal tersebut tidak disukai oleh pasangannya dan bagi subjek sendiri perilakunya sudah keterlaluhan, sehingga subjek berupaya untuk sebisa mungkin tidur meskipun sulit.

Aspek *Dependability* (saling bergantung) muncul dengan intensitas kuat, subjek bergantung dengan pasangan dalam hal bercerita, *support system* dan dalam hal seni untuk memilih baju. Sementara pasangan memiliki kebergantungan dengan subjek AXL dalam hal meminta nasehat terhadap masalah yang dihadapi oleh teman dari pasangan.

Aspek *Faith* (keyakinan) subjek AXL memiliki intensitas kuat, hal yang membuat subjek AXL yakin untuk tetap menjalani hubungan meskipun harus LDR karena pasangannya merupakan wanita yang sangat layak untuk diperjuangkan selain itu juga pasangannya memiliki tujuan untuk lanjut S2 di Jerman sehingga keduanya semakin yakin untuk mempertahankan hubungan.

Aspek Orientasi psikologis subjek EUN memiliki intensitas sedang, subjek AXL tertarik dengan pasangannya karena komunikasi lancar dan cocok.

Aspek Pengalaman aktual muncul dengan intensitas kuat,

karena subjek seringkali putus nyambung dengan pasangan. Hal tersebut sering terjadi karena pasangan subjek AXL moody, kalau sedang tidak mood dan subjek melakukan kesalahan maka pasangan langsung minta putus. Selain itu, subjek juga pernah disangka selingkuh karena *chatting* dengan orang yang belum dikenal kemudian pasangan cemburu sehingga minta putus.

Aspek Kecenderungan Kepribadian yang dimiliki oleh subjek AXL serta pasangannya memiliki intensitas kuat, karena kepribadian pasangan yang mudah marah, mudah cemburu serta moody yang memicu terjadinya pertengkaran dalam hubungan keduanya.

Aspek *Stereotype* (citra pasangan) muncul dengan intensitas kuat, karena subjek memandang pasangannya sebagai wanita yang auranya terpancar dari cara berpakaianya berkarakter, pribadinya sangat peduli membuat subjek semakin tertarik.

Dari matriks interkorelasi subjek AXL dapat dilihat bahwa aspek *openess* dan *sharing* saling mempengaruhi, karena dengan subjek terbuka mengenai kegiatan sehari-hari, karier, dan juga permasalahan yang dihadapi, secara tidak langsung subjek sudah sekaligus bersedia memberikan informasi kepada pasangan. Sebaliknya ketika subjek memberi waktu dan perhatian kepada pasangan, disitulah terdapat keterbukaan juga. Aspek *openess* mempengaruhi aspek *support*, sebab saat subjek bercerita dengan pasangan atau sebaliknya salah satu pasti mendengarkan kemudian memberikan masukan-masukan. Hal tersebut termasuk *support* yang diberikan dalam hubungan. Aspek *openess* saling mempengaruhi dengan aspek *cooperative intentions*, karena dengan subjek terbuka terhadap pasangan, subjek sudah terlibat komunikasi dalam hubungan tersebut, sebaliknya jika subjek terlibat dalam hubungan dengan cara membangun komunikasi dengan pasangannya, di situ terjadi keterbukaan satu sama lain. Aspek *openess* mempengaruhi aspek *predictability*, karena dengan sikap subjek AXL yang transparan, pasangan menjadi suka dengan perilaku tersebut dan subjek AXL pun menyadari hal itu. Aspek *openess* mempengaruhi aspek *dependability*, karena keterbukaan subjek dengan pasangan melalui cerita berbagai hal, menjadikan subjek bergantung untuk selalu bercerita dengan pasangan. Aspek *openess* mempengaruhi aspek *faith*, karena sikap terbuka, transparan, memberi kabar merupakan salah satu upaya subjek AXL untuk tetap yakin mempertahankan hubungan LDR.

Aspek *sharing* saling mempengaruhi dengan aspek *support*, ketika subjek memberi waktu untuk mendengarkan cerita pasangan dan juga

subjek memberi referensi gambar dan tulisan yang hendak dihasilkan pasangan, hal tersebut merupakan bentuk *support* subjek terhadap pasangannya serta sebaliknya, subjek memberikan *support* terhadap pasangan dengan memberikan waktu dan juga referensi. Aspek *sharing* mempengaruhi aspek *cooperative intentions*, sebab dengan subjek AXL memberikan waktu untuk pasangan bercerita mengenai masalah yang dihadapi kemudian subjek memberi nasehat, maka subjek sudah terlibat komunikasi dalam hubungan tersebut. Aspek *sharing* mempengaruhi aspek *predictability*, karena subjek AXL memberikan waktu untuk bisa saling bercerita dengan subjek. Hal itu menjadi perilaku yang disukai oleh pasangan subjek AXL. Aspek *sharing* mempengaruhi aspek *dependability*, sebab subjek AXL selalu berupaya memberi waktu untuk pasangan dan juga sebaliknya, sehingga keduanya sudah terbiasa sehingga menjadi saling bergantung. Aspek *faith* dipengaruhi oleh aspek *sharing*, karena dengan subjek AXL memberikan waktu untuk berkomunikasi dengan pasangan, di situ pula terdapat upaya untuk yakin akan mempertahankan hubungan. Aspek *sharing* mempengaruhi aspek *stereotype*, karena selain suka memberi subjek AXL barang-barang, pasangan juga suka memberi orang tua AXL seperti kue, sehingga orang tua subjek AXL juga merasa senang karena kebaikan yang diberikan dan ikut menyetujui hubungan ini.

Aspek *acceptance* mempengaruhi aspek *support*, karena subjek AXL sudah dapat menerima diri pasangan dengan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, sehingga subjek AXL memberi dukungan terhadap apa yang menjadi kelebihan pasangan, yaitu menulis karya ilmiah. Dukungan yang diberikan dengan cara mendiskusikan hasil tulisannya.

Aspek *cooperative intentions* memberi pengaruh terhadap aspek *acceptance* karena subjek dan pasangan selalu menyempatkan diri untuk berkomunikasi, namun jika terjadi tiga atau empat hari sekali tidak masalah.

Aspek *acceptance* dipengaruhi aspek pengalaman aktual, yaitu meskipun pasangan dari subjek AXL moody dan sering minta putus, subjek AXL tetap berupaya mempertahankan dan menerima.

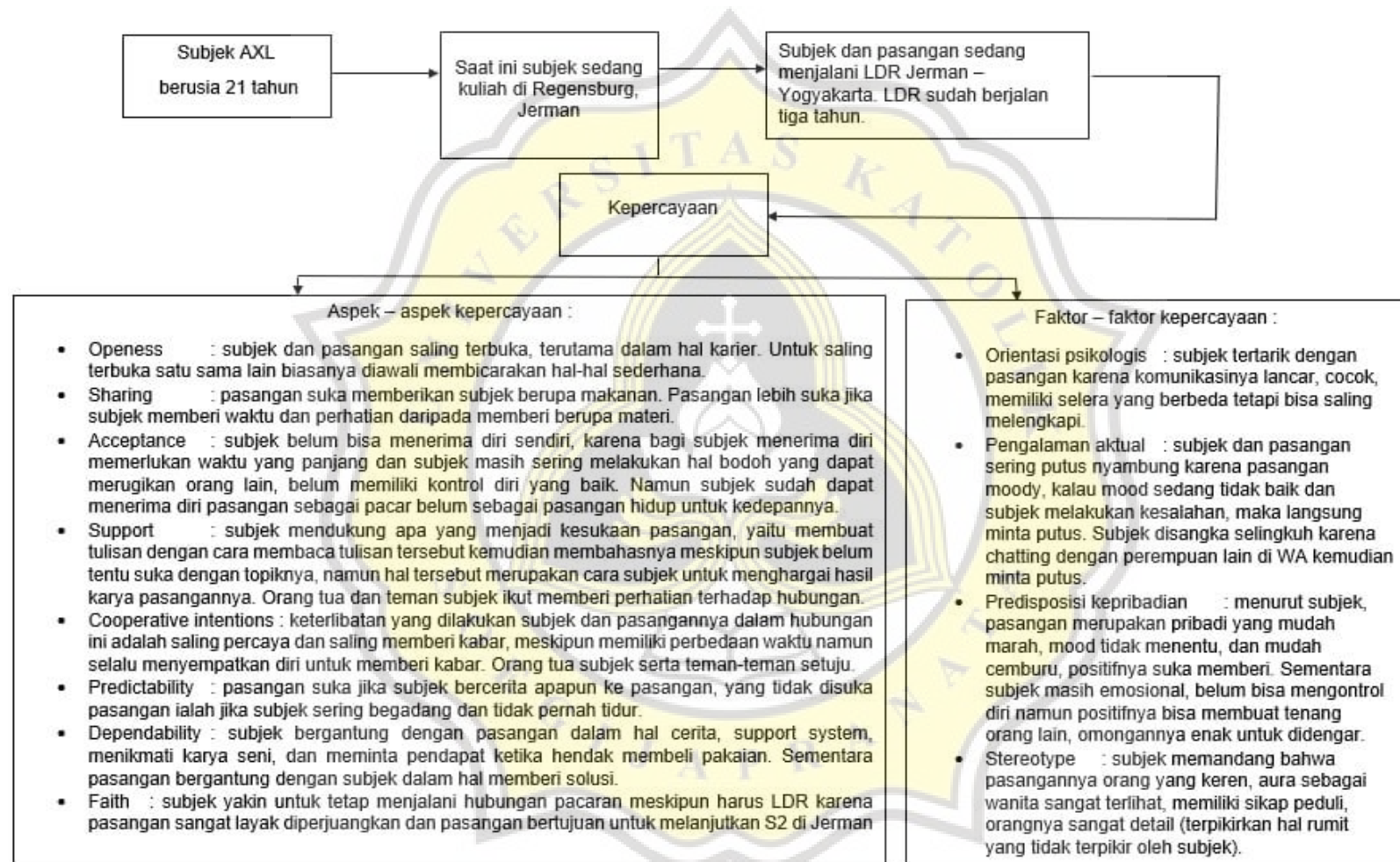
Aspek *cooperative intentions* mempengaruhi aspek *faith*, sebab komunikasi yang terbangun secara terus menerus dalam hubungan LDR akan semakin meyakinkan subjek untuk mempertahankan hubungan. Aspek *stereotypem* mempengaruhi *cooperative intentions*, ketika pasangan memberikan kiriman makanan untuk orangtua subjek, orangtua subjek memandang bahwa pasangan orang yang baik dan kemudian menyetujui hubungan keduanya.

Aspek *predictability* saling memberi pengaruh dengan aspek *dependability*, berawal dari perilaku subjek AXL yang suka bercerita berbagai hal membuat pasangan suka dalam mendengar setiap ceritanya, meskipun sampai berjam-jam. Subjek AXL menyadari akan perilaku yang disukai oleh pasangannya, sehingga subjek AXL secara tidak langsung terbiasa dengan hal bercerita yang berujung pada adanya kebergantungan.

Aspek orientasi psikologis mempengaruhi aspek *faith*, karena fisik dan kepribadian dari pasangan subjek AXL yang sangat mengagumkan bagi subjek, maka subjek yakin bahwa pasangannya sangat layak untuk diperjuangkan. Aspek kecenderungan kepribadian mempengaruhi aspek *faith*, sebab kepribadian penyabar yang terbentuk dalam diri subjek AXL

seiring berkembangnya hubungan LDR yang dijalani, membuat subjek yakin untuk terus mempertahankan hubungan. Aspek stereotype mempengaruhi aspek orientasi psikologis, sebab subjek AXL memandang pasangannya sebagai wanita yang keren, aura sebagai wanita terlihat, peduli, orangnya sangat detail maka subjek tertarik dengan pasangan, hingga komunikasinya lancar dan cocok.

Aspek kecenderungan kepribadian dipengaruhi oleh aspek pengalaman aktual, karena mood dari pasangan yang sering tidak menentu, membuat pasangan sering meminta putus kepada subjek AXL. Hal tersebut menjadi kerap kali membuat hubungan subjek AXL dengan pasangannya putus nyambung, bermula dari permasalahan tersebut kerap terjadi. Subjek AXL berusaha menyikapi dengan lebih sabar dan berupaya untuk selalu mengkomunikasikan dengan subjek supaya tidak terulang terus menerus.



Gambar 4.3. Skema Kepercayaan dalam Hubungan Pacaran Jarak Jauh pada Usia Dewasa Awal Subjek AXL